



Prof. Dr. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA

Kata pengantar : Drs. H. Abdillah, Ak., MBA



Penungan
Haji

Upaya Menggapai Haji Maburr

BIDANG AGAMA DAN PENDIDIKAN
SEKRETARIAT KOTA MEDAN
1427 H / 2006 M

Renungan Haji

Upaya Menggapai Haji Mabrur

Prof. Dr. H. Haidar Fathil Daudy, MA.

BIDANG AGAMA DAN PENDIDIKAN
SEKRETARIAT KOTA MEDAN
1427 H/2006 M

Renungan Haji

Upaya Menggapai Haji Mabrur

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1000.000,00.- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000.- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000.- (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar:

Drs. H. Abdillah Ak., MBA.



PRENADA

Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA.

RENUNGAN HAJI: UPAYA MENGGAPAI HAJI MABRUR

© 2006 Haidar Putra Daulay

Edisi Pertama, Cetakan ke-1

Prenada 2006.0030

Hak Penerbitan pada Prenada Media Group

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

Desain Cover	Jakarta Putra Grafika
Percetakan	Fajar Interpretama Offset
Lay-out	Agus Supriyatna

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA.

Renungan Haji: Upaya Menggapai Haji Mabruur

Jakarta: Prenada, 2006

Ed. 1 Cet. 1; xii, 106 hlm; 21 cm

ISBN 979-3464-35-6 297.415

Cetakan ke-1, November 2006

P R E N A D A

PRENADA MEDIA GROUP

Jl. Lele I No. 7

Rawamangun - Jakarta 13220

Telp. (021) 472-1251, 7078-6174, 4786-2706

Fax. (021) 472-1251

prenada@cbn.net.id

INDONESIA

Prakata

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT. Atas seluruh anugerah dan nikmat yang diberikan-Nya, karena atas karunia-Nya jualah buku ini dapat diterbitkan. Selanjutnya selawat dan salam penulis sampaikan pula kepada Rasulullah SAW.

Buku yang berada di tangan pembaca saat ini, diberi judul: RENUNGAN HAJI (*Upaya Menggapai Haji Mabruur*).

Sesuai dengan judulnya, buku ini merupakan renungan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jamaah haji selama berada di Tanah Suci. Karena isinya merupakan renungan, maka pendekatan yang dipakai adalah pendekatan pendidikan (*educational approach*), bukan pendekatan fikih. Pendekatan fikih dalam hal ini tata cara manasik haji, buku-buku yang berkenaan dengan itu telah diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Setiap jamaah diharapkan di samping dapat memahami dengan baik tata cara pelaksanaan haji hendaknya juga mereka mampu menangkap hikmah dan filosofi yang terkandung di dalam setiap ibadah yang mereka lakukan. Karena itu dengan membaca buku ini diharapkan jamaah haji akan dapat memahami hikmah dan filosofi yang berada di balik pelaksanaan formal ibadah-ibadah tersebut.

Kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu penulis untuk terbitnya buku ini, penulis ucapkan terima kasih. Di antaranya yang penulis sampaikan di sini adalah: pertama, ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada Wali Kota Medan Bapak Drs. H. Abdillah

Ak., MBA., yang telah mendorong penulis untuk menyusun buku ini dan selanjutnya kesediaan beliau pula untuk mencetak dan menggendakannya, serta memberi kata pengantar dalam buku ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada istri penulis Dra. Hj. Nurgaya Pasa dan anak-anak Nurul Kausar Daulay, Zahrul Hafiz Daulay, Nurussakinah Daulay, Fazlur Rahman Daulay yang telah mengizinkan penulis untuk “uzlah” beberapa hari guna menyiapkan buku ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Sdr. Yusman, A. Khalid dan Muaz yang telah bersedia untuk mengetik keseluruhan naskah buku ini.

Sebagai suatu tulisan yang akan dikembangkan terus-menerus, maka penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna kesempurnaan buku ini. Terakhir penulis mengharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi jamaah haji kota Medan. Terakhir semoga Allah mencurahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya kepada kita semua. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Medan, 1 November 2006
Penulis

Haidar Putra Daulay

Kata Pengantar

Drs. H. Abdillah, Ak., MBA.

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi menjadi petunjuk bagi manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) makam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (ali Imran: 96-97)

Melaksanakan ibadah haji ke Baitullah yang terletak di Mekkah adalah salah satu dan rukun Islam yang kelima. Sebagai suatu rukun Islam, maka setiap muslim yang telah memiliki kemampuan diwajibkan untuk berangkat ke sana sekali dalam seumur hidupnya.

Ibadah ini adalah memiliki beberapa keunikan. *Pertama*, ibadah ini mesti dilaksanakan di tempat dan dalam masa yang telah ditentukan. *Kedua*, ibadah ini adalah merupakan gabungan dari berbagai ibadah lainnya; yaitu mencakup ibadah harta, gerakan fisik, dan lisan. *Ketiga*, ibadah haji banyak mengandung simbol-simbol yang setiap jamaah haji sebaiknya menangkap simbol-simbol tersebut

sehingga ia bisa pula menangkap esensi pelaksanaan haji. *Keempat*, ibadah ini banyak mengandung unsur-unsur pendidikan yang akan membawa seorang muslim ke arah kesempurnaan iman dalam rangka pembentukan pribadi muslim seutuhnya. *Kelima*, karena tempat-tempat yang dikunjungi adalah sumber dan permulaan tumbuhnya agama Islam, maka sangat banyak bukti sejarah yang ditemukan yang dapat dijadikan iktibar dan pengajaran bagi jamaah haji yang kesemuanya itu akan lebih menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. dan para sahabat beliau.

Setiap muslim yang berangkat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci mengharap agar memperoleh haji mabrur. Predikat haji mabrur itu sangatlah logis diharapkan oleh setiap muslim untuk dicapai, oleh karena "haji mabrur tidak lain balasannya adalah surga", demikian sabda Rasulullah SAW.

Karena setiap orang mengidamkan untuk memperoleh haji mabrur, maka semangat untuk memperoleh haji mabrur itu harus seimbang pula dengan semangat beramal untuk memperolehnya.

Predikat haji mabrur adalah derajat tertinggi yang dicapai oleh seorang jamaah haji, ia sama dengan predikat *summa cumlaude* yang dicapai oleh seorang mahasiswa yang berprestasi luar biasa pada saat berkuliah sampai mengakhiri kuliahnya.

Disebabkan predikat haji mabrur itu adalah predikat tertinggi, maka setiap jamaah haji yang berangkat ke Tanah Suci harus bekerja keras untuk mencapainya. Sama halnya dengan seorang mahasiswa yang ingin memperoleh derajat *summa cumlaude* harus bekerja keras pula.

Banyak hal yang harus dipersiapkan oleh setiap jamaah yang ingin menggapai haji mabrur. Hal ini seharusnya telah dipersiapkan sejak dari adanya niat untuk melaksana-

kan haji, pendaftaran haji, persiapan manasik haji, pelaksanaannya di Tanah Suci dan tidak kurang pentingnya setelah kembali ke Tanah Air.

Sebagai bahan renungan serta melengkapi usaha untuk menggapai haji mabrur, maka Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA., telah menyusun buku kecil ini yang berisikan beberapa topik-topik yang erat kaitannya dengan hakikat dan hikmah yang terkandung dalam ibadah haji agar setiap jamaah haji dapat lebih menghayati ibadah yang dilakukannya selama berada di Tanah Suci.

Tulisan-tulisan yang ada di tangan pembaca ini berupaya mendekati haji bukan dari sudut pendekatan fikih, akan tetapi didekati dari sudut pendidikan, diupayakan mengungkapkan roh dan semangat dari berbagai ibadah yang dilakukan di Tanah Suci.

Menangkap roh dari ibadah haji ini amat penting agar seseorang tidak terfokus hanya dari segi formalitas saja, tanpa menghayati maknanya, oleh karena upaya yang seperti itu amat penting untuk diketahui oleh setiap jamaah haji kota Medan, maka diterbitkanlah buku ini, sebagai pengayaan dari berbagai buku pedoman haji yang telah dimiliki oleh para jamaah.

Kepada seluruh jamaah haji kota Medan, kami doakan semoga selamat dalam perjalanan dan selama berada di Tanah Suci, hingga kembali ke Tanah Air dalam keadaan selamat pula dan memperoleh haji mabrur. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Daftar Isi

PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
Pendahuluan	1
Perintah Melaksanakan Haji	9
Bekal ke Tanah Suci	13
Penyerahan Totalitas Kepada Allah	17
Tamu Allah	21
Baitullah	25
Masjid Nabawi	27
Tangisan Kerinduan	31
Tahan Amarah	33
Sabar	35
Miqat	39
Talbiyah	43
Thawaf	47
Sa'i	51
Arafah	55
Melontar Jamrah	59
Kurban	61
Zam-zam	65
Multazam	69

Makam Ibrahim	73
Nikmat Beribadah	75
Doa	79
Ziarah	83
Tobat	87
Menolong Sesama	91
Perpisahan	93
Membulatkan Tekad	95
Setelah di Tanah Air	99
EPILOG	101
DAFTAR PUSTAKA	105

Pendahuluan

Menunaikan haji adalah salah satu dari rukun Islam yang kelima. Kepada setiap umat Islam sejak kanak-kanak telah diajarkan rukun Islam tersebut, sehingga dalam pikiran setiap muslim tertanam keistimewaan kota Suci Mekkah dan Madinah. Karena itu amat langkalah di antara kaum muslimin yang tidak bercita-cita untuk berangkat ke Tanah Suci. Hanya oleh karena berbagai faktor terutama faktor pendanaan, maka banyak di antara kaum muslimin — kendatipun hatinya — sangat berkeinginan untuk berangkat ke sana belum bisa berangkat. Disebabkan itu suatu keberuntunganlah bagi siapa saja yang bisa berangkat ke sana, untuk melaksanakan ibadah haji.

Setiap jamaah haji yang berangkat ke Tanah Suci selalu diiringi doa oleh keluarga dan handai tolan agar kiranya jamaah haji yang berangkat tersebut memperoleh haji mabrur. Untuk menggapai haji mabrur itu diperlukan persyaratan-persyaratan yang tidak mudah. Seorang jamaah mesti mempersiapkan diri. Ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan untuk itu. *Pertama*, langkah persiapan, yakni telah dimulai setidaknya sejak saat pendaftaran bahkan jauh sebelumnya untuk mempersiapkan diri, baik berkenaan dengan ilmu dalam pelaksanaan ibadah haji maupun yang berkenaan dengan hikmah dan falsafah yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, saat pelaksanaannya di Mekkah, Madinah, Arafah, Muzdalifah, Mina. *Ketiga*,

saat setelah kembali ke Tanah Air.

Sesungguhnya ibadah haji sama dengan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam yakni ibadah yang membawa dampak positif dan membawa perubahan bagi seseorang yang telah melaksanakannya. Perubahan itu akan terlihat dalam dua aspek; aspek pertama, hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*). Aspek ini dapat dilihat dari semakin gemarnya seseorang beribadah dan semakin meningkat pula kualitas ibadahnya, misalnya sebelum berangkat ke Tanah Suci, sangat jarang melakukan shalat Tahajud, tetapi setelah pulang dari Tanah Suci frekuensi shalat Tahajudnya semakin meningkat. Sebelum berangkat haji sangat jarang shalat berjamaah di masjid, setelah kembali dari Tanah Suci dia rutinkan dirinya untuk melaksanakan shalat jamaah di masjid, demikian juga dengan ibadah lainnya terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas.

Aspek kedua, hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*), juga semakin meningkat, semakin peka terhadap penderitaan orang lain, semakin ramah dan rendah hati, semakin suka menolong orang lain yang memerlukan bantuan dan pertolongan, dan berbagai aspek kepedulian sosial lainnya.

Kendali dirinya pun semakin meningkat dan ketat, dia sudah mulai berhitung untung ruginya segala sesuatu berdasarkan perhitungan dunia akhirat, haram atau halal. Jadi, dimensi religiusnya semakin kental. Kecintaannya kepada Islam dan kepeduliannya kepada Islam dan umat Islam pun semakin meningkat pula. Intinya telah terjadi perubahan yang bermakna setelah dia kembali ke Tanah Air.

Untuk memperoleh perubahan yang bermakna tersebut maka seorang haji, harus telah mempersiapkannya sedini mungkin, dan telah tertanam pula dalam hatinya bahwa adanya keinginannya untuk berubah kepada yang

lebih baik. Seorang jamaah haji akan lebih merasakan kebermaknaan ibadah tersebut bila dia dapat menangkap pesan-pesan yang mendalam dalam ibadah ritual dimaksud. Dia dapat menangkap pesan-pesan yang mendalam ketika thawaf, sa'i, wuquf, melontar jamrah, dan lain sebagainya. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak hanya dimaknai secara harfiah saja, tapi dicarilah dan dihayatilah apa yang terkandung di dalamnya, sehingga dengan demikian dirasakannya adalah pesan-pesan suci tersebut.

Dengan berhaji, seorang muslim akan banyak mendapat hikmah yang tak ternilai harganya apabila dia belajar dari seluruh rangkaian kegiatan haji tersebut. Dia renungkan seluruh rangkaian kegiatan itu satu persatu kemudian dia ambil pesan-pesan yang terselubung di dalamnya, maka ia akan temukan mutiara-mutiara hikmah yang terpendam di dalamnya yang amat berguna bagi dia dalam menapaki hidup dan penghidupan di dunia ini. Ada beberapa unsur-unsur pendidikan yang dapat dipetik dari perjalanan ibadah haji: *Pertama*; merasakan keakraban dengan Allah. Allah sangat dekat dengan manusia (al Baqarah: 185), tetapi tidak semua orang dapat merasakan hal tersebut, lewat ibadah yang dilakukan akan tumbuh rasa kedekatan tersebut sehingga tertanam rasa *muraqabah* dan *muqarabah* dengan Allah. Seluruh rangkaian ibadah yang kita lakukan di sana akan menggiring kita untuk lebih merasakan kedekatan kepada Allah. Seperti, thawaf, sa'i, wuquf, melontar jamrah, mabit di Mina, berdoa, berzikir. *Kedua*; menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah, ketika seorang haji berada di Makkah dan Madinah, maka akan tergambar dalam pikirannya tentang perjuangan Rasulullah, penderitaan, dan kesuksesan yang dialami beliau adalah menambah kekaguman kita kepada beliau. Di Madinah, setiap hari kita menyaksikan keagungan Masjid Nabawi, menziarahi makam (kuburan) beliau, beribadah di

Raudhah, menziarahi Baqi, kesemuanya akan membawa imajinasi kita kepada zaman lebih kurang seribu lima ratus tahun yang lalu di saat Rasulullah masih hidup, kesemuanya itu akan menambah kecintaan dan kekaguman kita kepada beliau dan sahabat-sahabatnya.

Ketiga; menumbuhkan semangat persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiah*). Walaupun secara efektif tidak banyak waktu yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain, terutama bangsa-bangsa lain, namun akan dirasakan semangat kesejagatan Islam, di saat mana kita saksikan semua jamaah haji menuju satu tujuan tertentu yaitu berbakti dan mengabdikan kepada Allah. Pada saat azan dikumudangkan, kita akan saksikan jalan-jalan akan dipenuhi orang yang secara tergesa-gesa akan sama-sama menuju masjid baik di Mekkah maupun di Madinah. Setelah sampai di masjid akan kelihatan pula sama-sama beribadah dengan khusyu' dan tawadu'. Di sini akan kita temukan pula berbagai bangsa yang berdatangan dari seluruh penjuru dunia. Dan di antara bangsa-bangsa itu ada yang sudah berjasa besar dalam mengembangkan dan mengwibawakan Islam. Di antara bangsa-bangsa itu kita lihat yang paling dominan peranannya dalam pengembangan dan pengwibawaan Islam antara lain adalah bangsa Arab, Parsi, Turki, Maghribi.

Keempat; menumbuhkan semangat mencontoh tokoh-tokoh idola yang terkait dengan ibadah haji. Tokoh-tokoh itu adalah; Ibrahim, Hajar, dan Ismail. Ibrahim adalah bapak para Rasul, beliau telah menunjukkan ketokohnya, kecerdasan, keberanian, konsisten, kesabaran dan ketaatannya kepada perintah Allah. Hajar adalah istri Ibrahim yang setia, dengan keyakinan penuh atas bantuan Allah telah rela tanpa ragu dan takut sedikit jua pun untuk tinggal bersama anaknya di lembah sunyi sepi yang tiada tanaman dan tidak pula ada seorang manusia pun. Tokoh Hajar ini adalah melambangkan sosok ibu yang sabar,

tabah, optimis, dan setia. Ismail adalah simbol anak yang sangat patuh kepada orang tua. Ketika disampaikan kepadanya bahwa ia akan disembelih sesuai dengan perintah Allah lewat mimpi ayahnya Ibrahim, dia tidak bergeming sedikit jua pun dan tidak takut dan gentar untuk mengorbankan jiwanya, apabila memang hal itu diminta oleh Allah. Anak yang menginjak remaja itu berkata kepada ayahnya: "laksanakanlah ya ayahanda, apa yang diperintahkan Allah kepada ayahanda". Ketika mereka bertiga dihadapkan kepada ujian yang maha dahsyat yakni untuk mengorbankan Ismail, mereka mendapat pula godaan setan agar tidak melaksanakan perintah tersebut, namun ketiganya serentak dan sepakat untuk menolak godaan setan tersebut, dan mereka jadikan setan itu menjadi musuh. Ibrahim dan Ismail pulalah yang membangun Ka'bah yang dikunjungi oleh jamaah haji setiap tahun.

Kelima; mengingatkan manusia akan makna dan hakikat keberadaannya di dunia ini. Dunia dalam pandangan Islam tempat perjuangan dan penyemaian kebajikan yang hasilnya akan dipanen kelak di akhirat dan juga di dunia ini. Kehidupan dunia adalah sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah permanen dan abadi. Terdapat berbagai kegiatan yang akan mengingatkan kepulangan manusia ke alam keabadian tersebut. Pertama sekali ketika manusia memakai pakaian ihram, mengingatkan manusia akan pakaian kafan yang akan dipakainya kelak pada saat meninggalkan dunia ini. Selanjutnya, pada saat wuquf di Arafah, mengingatkan manusia akan padang Mahsyar, tempat berkumpulnya manusia kelak setelah dibangkitkan dari alam kubur masing-masing. *Zikrul maut* amat penting bagi manusia, sebab orang yang telah memiliki pandangan yang benar tentang maut akan berakibat kepada perilakunya di dunia ini. Paradigma yang akan dibangun tentang hidup di dunia adalah menempatkan dunia dalam genggamannya. Sebab amat berbahaya bagi manusia bila

manusia menempatkan dirinya dalam genggamannya dunia.

Keenam; selalu waspada terhadap musuh yang menggerogoti perjalanan kita menuju Allah. Musuh yang telah diyakini merusak perjalanan seorang hamba menuju Allah adalah Setan. Oleh karena itu, seorang yang arif akan membuat program dalam hidupnya tidak ada kompromi dengan setan dan akan menjadikan setan sebagai musuh utama di mana saja, dan kapan saja. Karena itu taktik dan strategi setan menundukkan manusia harus diketahui, agar setiap serangannya dapat dilumpuhkan. Seseorang harus sadar bahwa setan itu amat berpengalaman menggoda manusia, terkadang dibungkusnya dengan perbuatan baik padahal isinya adalah kejahatan. Karena itu perang terhadap setan terus dikumandangkan, melemparnya tidak hanya ketika berada di Jamrah, mengumpulkan senjata berupa batu kerikil tidak hanya di Muzdalifah, tetapi setiap saat kita kumpulkan senjata kita, kita perangi setan agar dia dapat kita kalahkan.

Ketujuh; pengendalian hawa nafsu, dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling tarik-menarik, kekuatan kepada kebaikan (taqwa) dan kekuatan kepada kejahatan (fujur). (asy-Syams; 7-8). Kekuatan fujur itu didominasi oleh hawa nafsu. Hawa nafsu itu perlu dikendalikan. Ibadah haji sangat berkaitan dengan pengendalian hawa nafsu tersebut, seperti yang dijelaskan tentang tiga hal harus dijaga yaitu: *rafast, fusuq, dan jidal*. Ketiga hal tersebut banyak berkaitan dengan hawa nafsu yang tak terkendalikan.

Kedelapan; menanamkan kecintaan kepada kemanusiaan; padatnya umat manusia yang sedang melaksanakan ibadah haji dari berbagai bangsa dan strata sosial, berbagai budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda antara satu dengan lain berkumpul di Tanah Suci, merupakan pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh para jamaah haji. Banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari sudut

kemanusiaan. Di antaranya adalah sikap toleran. Toleran, adalah sikap yang dapat menerima dengan lapang dada perbedaan antara satu dengan lainnya sehingga tidak menimbulkan ketegangan. Sekecil apa pun bentuk toleran yang kita berikan amat besar manfaatnya bagi pembinaan rohani kita, mungkin dengan suka rela kita berikan sekadar tempat duduk di sisi kita kepada jamaah lain yang sedang kebingungan mencari tempat duduk di masjid karena telah dipenuhi oleh jamaah lainnya. Dari tindakan-tindakan yang sederhana itu kita bangun bentuk-bentuk toleran lainnya yang sangat menentukan kemaslahatan hidup kita di dunia.

Menahan amarah dan memupuk kesabaran atas perilaku orang yang dapat menimbulkan amarah kita juga adalah bagian dari "sekolah" batin kita yang kita peroleh dalam melaksanakan ibadah haji. Memberikan bantuan sekecil apa pun juga bagian tak terpisahkan dari pendidikan spiritual kita, dan banyak bentuk-bentuk lainnya yang akan mengantarkan kita kepada pemantapan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri kita.

Beberapa kunci dari kepedulian sosial itu adalah; rela menyingkirkan egois kita. Egois dimaknai dengan ingin menikmati sendiri keberuntungan yang diberikan Allah kepada kita, tanpa rela membaginya kepada orang lain. Keberuntungan harta, kedudukan, kepopuleran, kesemuanya diperuntukkannya untuk dirinya sendiri. Selanjutnya menyingkirkan keangkuhan dan kesombongan. Keterhambatan pemantapan nilai-nilai kemanusiaan pada diri kita karena bersarangnya kecongkakan, maka di saat haji kecongkakan dan keangkuhan itu harus di singkirkan dari diri kita. Bukankah semua rangkaian kegiatan haji itu mengandung unsur egalitarian (persamaan), memakai pakaian yang sama saat memulai ihram, melaksanakan ibadah yang sama, mengucapkan kata-kata yang sama serta melakukan berbagai kegiatan lainnya yang juga sama.

Di sinilah Allah tidak akan membedakan seseorang kecuali hanya dari segi taqwanya.

Filosofi dan hikmah haji tersebut sangat banyak, yang diungkapkan di atas adalah sedikit kecil dari samudra yang mahaluas tersebut. Jika seandainya Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk melaksanakan ibadah haji setiap tahun, sehingga kita dapat melaksanakannya puluhan kali, namun samudra hikmah itu tidak akan tertangkap kita keseluruhannya.

Karena demikian kayanya hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah haji tersebut, maka sudah sewajarnya para jamaah haji belajar untuk menangkap hakikat ibadah tersebut di samping belajar memahami manasik dengan baik.

Perintah Melaksanakan Haji

... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (ali Imran: 97)

Salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim adalah menunaikan haji ke Tanah Suci Baitullah yang terletak di Mekkah. Pelaksanaan haji ini adalah termasuk *ibadah mahdhah* artinya ibadah yang sudah ada aturan-aturan baku yang tidak boleh diubah manusia, termasuk di antaranya tentang tempat dan waktu pelaksanaannya.

Tempat pelaksanaannya mesti di tempat yang telah ditetapkan, thawaf mesti di Ka'bah dengan mengelilinginya tujuh kali. Sa'i berjalan atau berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah, kedua tempat itu pada mulanya adalah dua buah bukit, sekarang lokasi ini sudah berada di dalam Masjidilharam. Wuquf mesti dilaksanakan di Padang 'Arafah beberapa kilometer di luar kota Mekkah, melempar jamrah dilaksanakan di Mina.

Karena ibadah haji ini suatu kewajiban, maka tidak ada alasan bagi seorang muslim yang mampu untuk tidak berangkat ke Baitullah. Kemampuan itu menurut ahli fikih,

dipandang dari sudut kemampuan materi, cukup pembiayaan berangkat ke sana, begitu juga biaya keluarga yang ditinggalkan. Kemampuan selanjutnya dipandang dari sudut kesehatan, orang sakit yang sakitnya tidak memungkinkan dia melaksanakan haji tidak diwajibkan berangkat ke Tanah Suci. Kemampuan juga dipandang dari sudut keamanan dalam perjalanan ke sana.

Muslim artinya adalah orang yang patuh dan menyerahkan diri kepada Allah. Oleh karena itulah, maka jawabannya atas panggilan Allah untuk melaksanakan ibadah haji adalah perwujudan dari ketaatan kepatuhannya kepada Allah. Di sisi lain ibadah yang dilakukan seseorang termasuk haji adalah perwujudan dari rasa syukurnya kepada Allah. Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang telah memberikan kepada kita karunia-Nya, maka sangat wajarlah karunia-Nya itu kita kembalikan pula kepada-Nya dalam bentuk melaksanakan kewajiban kepada-Nya.

Allah telah menganugerahi kita materi, maka wajarlah sebagian digunakan untuk membuktikan rasa syukur dan kepatuhan kepada-Nya. Begitu juga Allah memberikan kesehatan, dibuktikan pula dengan memperhambakan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu, sangat beruntunglah dan berbahagialah kaum muslimin yang berangkat menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Apa sebabnya?

1. Sang hamba yang telah bertekad melaksanakan haji dan telah dipenuhinya berbagai persyaratan untuk itu, termasuklah orang yang telah mewujudkan rasa syukurnya atas karunia Allah kepadanya, serta mewujudkan pula bukti kepatuhannya kepada Sang Pencipta.
2. Perjalanan ini akan ditempuhnya dalam rangka upaya menggapai ridha Allah, dan dalam rangka itu tidak sedikit perjuangan lahir dan batin yang akan dilaksanakannya. Hal ini semua akan lebih membawanya

kepada pengenalan diri dan pengenalannya kepada Yang Maha Agung.

3. Banyaknya pengalaman spiritual yang akan ditemukannya selama berada di Tanah Suci. Bagi jamaah yang ingin belajar dari pengalaman tersebut akan dapat memperkaya pengalaman batin dan spiritualnya yang kesemuanya itu akan merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya bagi seseorang dalam menapaki perjalanan hidupnya di dunia ini.

Bekal ke Tanah Suci

... *Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.* (al-Baqarah: 197)

Perjalanan menunaikan ibadah haji adalah perjalanan yang memerlukan bekal. Setidaknya ada tiga bekal pokok yang harus dipersiapkan. *Pertama*, bekal material, berupa bekal perbelanjaan selama berada di Tanah Suci, dan hal ini telah termasuk pada ketika pembayaran Ongkos Naik Haji (ONH). *Kedua*, bekal kesehatan fisik, dan *ketiga*, bekal kesiapan rohaniyah. Bekal kesiapan rohaniyah itu termasuk di dalamnya bekal ilmu pengetahuan dan sikap mental.

Di antara ketiga bekal itu bekal yang ketiga kesiapan rohani sering agak terlalaikan. Orang biasanya berupaya melengkapi bekal materialnya dengan membawa tambahan biaya di luar *living cost* yang telah diberikan. Bekal kesehatan biasanya jamaah haji mempersiapkan obat-obatan yang akan dibawanya ke Tanah Suci. Sekarang timbul pertanyaan apa bekal rohani yang dipersiapkannya? Sebagian jamaah telah mengadakan manasik haji yang selama ini diikutinya. Tetapi apabila kita renungkan betapa besar tantangan yang harus dihadapi di Tanah Suci, sesungguhnya seseorang mesti mempersiapkan bekal rohaniyahnya sekuat mungkin. Bekal rohaniyah yang akan dibawa itu adalah:

Pertama keikhlasan; membersihkan seluruh motivasi dan niat berangkat haji selain dari Allah. Tujuan perjalanan ke Tanah Suci semata-mata ditujukan hanya karena Allah dan untuk Allah semata. Berangkat dari *lilahi ta'ala* (karena Allah) dan berakhir pada *mardatillah* (ridha Allah). Membersihkan niat selain karena Allah adalah tugas utama dan pertama kita, terkadang ada saja unsur-unsur lain yang masuk ke dalam batin kita, karena itu kita harus berjuang menghindari berbagai bisikan *qalb* bila ada yang mengarah kepada bisikan selain bermotivasikan karena Allah. Kumandangan *talbiyah* yang kita ucapkan baru bermakna yang mendalam kepada diri kita apabila niat yang kita lafalkan itu kita hayati dan berasal dari kemurnian tujuan kita kepada Allah. Berjuanglah untuk kemurnian tujuan tersebut, sejak mulai mendaftar, ketika berangkat, terus dipelihara sesampainya di Tanah Suci, terlebih-lebih lagi pada saat melafalkan niat untuk umrah dan haji.

Kedua kesabaran; pelaksanaan ibadah haji tidak bisa dilepaskan dari kesabaran, terutama kesabaran yang berkenaan dengan menahan emosi dan kesabaran melaksanakan ibadah. Berbagai suasana di Tanah Suci dapat membuat orang cepat terpancing emosi, cepat marah, tersinggung, dan lain sebagainya. Apabila kita menemukan hal itu segeralah ingat tujuan perjalanan kita adalah untuk menunaikan ibadah haji. Dan ingat pulalah bahwa kita saat sekarang sedang berada di Tanah Suci yang menuntut kita untuk senantiasa berhati suci. Oleh karena itu, segeralah ambil posisi mental untuk segera memaafkan segala hal yang memancing emosi kita tersebut. Sabar beribadah adalah memacu diri kita untuk kuat beribadah. Usirlah dari diri kita berbagai pikiran yang menggiring kita malas beribadah, ingatlah bahwa kita datang ke tempat ini adalah spesial untuk beribadah, jika demikian mengapa kita malas beribadah? Setiap terlintas dalam pikiran kita malas beribadah, cambuklah hati kita agar kemalasan itu terkikis

dari hati kita, bangkitkan motivasi diri untuk meningkatkan ibadah baik kuantitas maupun kualitas.

kesabaran kesabaran kepada Allah

Penyerahan Totalitas kepada Allah

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (al-An'aam: 162)

Islam itu sendiri bermakna tunduk dan patuh kepada Allah, di dalamnya terkandung makna penyerahan diri kepada-Nya. Jagat raya ini semuanya tunduk dan patuh kepada Allah. Demikian juga halnya bagi seorang muslim yang telah berniat di dalam hatinya untuk melaksanakan ibadah haji, kemudian niatnya itu direalisasikan dengan melaksanakan berbagai ketentuan administrasi, pendaftaran, cek kesehatan, manasik haji, dan lain sebagainya.

Apabila itu telah dilaksanakannya semua, sekarang dia tinggal berangkat, maka hatinya harus sudah bulat menuju Allah, menuju Tanah Suci. Berbagai hal yang menjadi tugas rutinnnya selama ini harus ditinggalkannya baik dalam arti fisik maupun maknawiah. Kesibukannya sekarang adalah bulat tertuju melaksanakan tugas-tugas sucinya yaitu menuju Tanah Suci. Dia jangan bimbang dan ragu terhadap apa yang akan ditinggalkannya di rumah, meninggalkan anak, istri, harta benda, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya.

Tinggalkan itu semuanya untuk sementara, tujulah Allah yang Maha Agung. Perjalanan spiritual harus dimulai. Sesampainya di tempat tujuan penyerahan totalitas kepada Allah pun mesti dilakukan, jangan ada yang mengganggu

pikiran kita lagi, semuanya harus dipasrahkan kepada Allah sebagaimana bulat dan totalitasnya penyerahan Hajar kepada Allah. Hajar ditinggalkan bersama anaknya Ismail yang masih bayi di lembah yang tiada tanam-tanaman oleh suami tercinta Ibrahim, di sisi rumah-Nya di Baitul-haram, itulah Mekkah sekarang.

Hajar dan Ismail sajalah manusia yang ada ketika itu di tempat tersebut, dengan suara syahdu Hajar bertanya kepada Ibrahim:

“Hai Ibrahim, hendak ke manakah Anda? dan meninggalkan kami di lembah sunyi ini, tidak ada teman dan sesuatu apa pun di sini”. Pertanyaan itu diucapkannya berkali-kali, tetapi Ibrahim sengaja tidak menoleh kepada istrinya itu. Tanya Hajar pula: “Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?” “Betul” ujar Ibrahim “Kalau begitu” kata Hajar “ia tidak akan menya-nyiakan kami”.

Lembah Mekkah pada waktu itu belum ada siapa-siapa. Ke manakah Hajar akan minta tolong seandainya terjadi sesuatu? Jawabnya tentu hanya kepada Allah. Hajar yakin itu, sebab Ibrahim mengatakan bahwa mereka ditinggalkan di tempat itu atas perintah Allah. Kalau atas perintah Allah tentu Allah akan memelihara mereka. Hajar yakin bahwa pertolongan Allah akan datang di saat dibutuhkan.

Jamaah haji pun demikian jugalah mesti dibulatkan tekad sebulat tekad yang bergelora di hati Hajar untuk menyerahkan dirinya kepada Allah. Insya Allah, Allah akan selalu menolong hamba-hamba-Nya yang datang kepada-Nya.

Labbaika, Allahumma labbaika, labbaika laa syariika laka labbaika. Innal hamda wanni'mata laka wal mulka, laa syariika laka (HR. Malik).

Artinya: Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku datang memenuhi panggilan-Mu, sesungguhnya segala puji, nikmat dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu.

Tamu Allah

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (al-Hajj: 27)

Jamaah haji dari seluruh dunia semakin hari semakin memadati Kota Suci Mekkah dan Madinah, mereka berdatangan dari tempat yang jauh untuk memenuhi seruan Allah melaksanakan ibadah haji. Mereka yang berdatangan untuk memenuhi panggilan suci itu menduduki posisi yang amat terhormat, sebab mereka menjadi Tamu Allah (*Duyufur Rahman*) tamu dari Yang Maha Rahman.

Karena mereka tamu dari Yang Maha Rahman, tentu-lah amat mulia pula kedudukan mereka, karena orang-orang tertentu sajalah yang bisa menjadi tamu Yang Maha Rahman tersebut. Bila kita analogikan dengan kehidupan kita sehari-hari, seseorang yang menjadi tamu wali kota tentunya bukanlah sembarang orang, posisi itu akan lebih istimewa lagi kalau sudah menjadi tamu gubernur, apalagi kalau dapat menjadi tamu menteri terlebih-lebih lagi menjadi tamu presiden. Tentu saja amat spesiallah kedudukan orang yang menjadi Tamu Allah, tamu dari penguasa jagat raya yang kekuasaan dan kebesaran-Nya; Jamal dan Jalal-Nya yang tiada terbatas.

Melihat kepada posisi yang amat mulia itu mestinyalah jamaah haji menyadarinya bahwa keberangkatan mereka

ke Tanah Suci untuk menjadi tamu Allah adalah amat spesial dan terhormat. Oleh karena itu, setiap jamaah haji mesti menyadari hal ini. Apa sebab dia dapat berangkat ke Tanah Suci? mengapa orang lain tidak berangkat? ternyata keberangkatan itu tidak selalu terkait dengan finansial dan kesehatan serta waktu, sebab berapa banyak orang yang dinilai dari segi pendanaan sudah mencukupi, tapi tidak berangkat, begitu juga orang memiliki kesehatan dan waktu. Jawabannya di sini adalah karena terbukanya hati seseorang untuk berangkat, keterbukaan hati itu adalah karunia dari Yang Maha Rahman. Sekarang pertanyaannya bagaimanakah membuka hati agar dapat menjadi Tamu Allah? Untuk itu langkah pertamanya seseorang mesti *pro aktif* membuka hatinya terlebih dahulu, atas dasar demikianlah Allah akan membuka hati seseorang tersebut.

Hal ini erat kaitannya dengan hadis qudsi: *Seseorang hamba-Ku apabila mendekati kepada-Ku sejengkal Aku akan mendekati kepadanya sehasta, apabila ia mendekati kepada-Ku sehasta Aku mendekati kepadanya sedepa, apabila hamba-Ku datang kepada-Ku dengan berjalan Aku datang mendapatkannya dengan berlari.*

Seorang tamu mestilah tahu etika bertamu. Sebab jamaah haji telah meninggalkan rumahnya menuju *Bait Allah*, maka sang tamu mestilah mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Tuan Rumah, di antaranya adalah:

1. Menjauhi larangan Allah, dalam surat al-Baqarah ayat 197 disebutkan: ... *barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafast, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji...* (al-Baqarah: 197)
2. Petiklah pelajaran dari sifat-sifat Tuan Rumah, dan terapkanlah dalam kehidupan keseharian kita selama

berada di Tanah Suci dan setelah berada kembali di Tanah Air.

3. Karena tamu Allah tidak kita saja tapi masih banyak orang lain, kembangkanlah toleransi dan ukhuwah islamiah dan ambil pulalah pelajaran dari pergaulan internasional tersebut.

Dengan menyadari posisi kita sebagai Tamu Allah akan berpeluang bagi kita mengambil hikmah yang mendalam dari ibadah haji tersebut.

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) makam Ibrahim. Barangsiapa yang memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia ... (ali Imran: 96-97).

Baitullah terjemahannya adalah rumah Allah. Ini adalah makna simbolik, jangan ditafsirkan bahwa Allah itu tinggal dan bermukim di Ka'bah. Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya yang membutuhkan tempat, akan tetapi maknailah bahwa banyak sekali Karunia, Rahmat, Kasih Sayang Allah berada di seputar Baitullah itu.

Karena banyaknya karunia, rahmat, dan kebaikan yang diturunkan Allah di seputar tempat itu, maka sangat wajarlah dan akan merugilah jamaah haji yang tidak melakukan berbagai kegiatan di tempat itu. Di antaranya, pada setiap memasuki Masjidilharam usahakanlah thawaf mengelilingi Baitullah. Pada saat thawaf itu tumbuhkan seluruh perasaan keberagaman kita. Doa, istigfar, tasbih, tahmid, tahlil ucapkanlah itu dengan penuh konsentrasi, khushyu', tawadu', mengharap ridha Allah.

Setelah itu jangan lupa untuk mampir di Multazam di dekat Hajar Aswad. Tempat ini luar biasa padatnya,

ketika kita berada di sini, mintalah apa saja kepada Allah yang Maha Pemurah. Sebaiknya setelah kita thawaf tujuh kali agar mencium Hajar Aswad, tetapi ingat jangan paksakan diri apabila tidak memungkinkan. Mencium Hajar Aswad hanyalah sunnah dan tidak usah ikut orang-orang yang sikut menyikut untuk mencium Hajar Aswad.

Selanjutnya shalatlah dua rakaat di Makam Ibrahim, ditandai dengan sebuah bangunan berbentuk kubus kecil di dalamnya terlihat bekas jejak kaki Ibrahim ketika beliau berdiri di atasnya saat membangun Ka'bah. Tempat itu selalu padat, jika tidak mungkin berada terlalu dekat dengan Makam Ibrahim, ambillah posisi di belakang, shalatlah dan iringi pula dengan doa.

Hijir Ismail yang bentuknya setengah lingkaran juga bagian yang jangan kita lupakan untuk masuk ke dalamnya, laksanakan shalat dua rakaat kemudian iringi dengan doa apa saja yang terbetik dalam hati kita. Setelah shalat sunnah di Hijir Ismail minumlah air zam-zam diiringi doa yang telah diajarkan.

Sebaiknya setiap jamaah haji melakukan hal ini setidaknya sekali sehari selama dia berada di Mekkah, terlebih lagi bagi yang usianya masih muda, yang memungkinkan tenaganya masih kuat untuk melaksanakannya. Bila telah berusia lanjut jangan paksakan diri. Beramallah sesuai dengan kemampuan fisik.

Apa yang akan kita peroleh dari ini semua? Insha Allah kita akan merasakan suasana yang berbeda dari beribadah di Tanah Air. Suasana di sini adalah suasana kedekatan dan keakraban kepada Allah.

Kedekatan dan keakraban itulah yang selalu kita jaga di mana saja dan kapan saja. Apabila ini telah bisa kita langgengkan maka nuansa rasa keberagaman kita akan tumbuh dengan subur dalam diri kita dan akan berdampak banyak dalam kehidupan kita. Keakraban itu pulalah yang akan membawa kita kepada kenikmatan beribadah.

Shalat di masjid ini (Masjid Nabawi) lebih utama seribu kali dibanding shalat di masjid lain kecuali di Masjidilharam dan shalat di Masjidilharam lebih utama seratus ribu kali dari masjid lain. (HR. Ahmad dan Ibn Majah).

Di tengah-tengah kota Madinah berdirilah dengan megahnya sebuah bangunan, itulah Masjid Nabawi. Masjid ini telah dibangun oleh Rasulullah tidak berapa lama setelah beliau tiba di Madinah. Pada mulanya masjid ini sangat sederhana sekali, panjangnya 70 hasta, lebar 60 hasta, pagarnya dari batu tanah setinggi: ± 2 meter, tiang-tiangnya dari batang kurma, atapnya dari pelepah kurma, tanpa hiasan, tanpa tikar, sungguh sangat berbeda dengan bangunan yang sekarang, yang begitu megah, yang menakjubkan kita melihatnya menambah kekhusyu'an beribadah.

Jamaah haji baik gelombang pertama atau kedua akan diberi waktu 8 atau 9 hari untuk tinggal di Madinah, diperkirakan setiap jamaah memperoleh kesempatan untuk shalat *arba'in* (empat puluh) waktu.

Untuk kesempurnaan ibadah kita lakukanlah berbagai kegiatan di dalam masjid ini. Mulai dari tata cara masuk masjid, shalat *tahayatul* masjid, shalat fardu dan sunnah, membaca Al-Qur'an, zikir, menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya lewat tasbih, tahmid, tahlil, istigfar. Di samping

zikir lisan jangan lupa gunakan zikir hati dan pikiran mengingat Kebesaran, Keagungan, Keindahan dan segala sifat-sifat Kesempurnaan Allah. Hayatilah itu semuanya dalam hati sanubari kita. Bila kita membaca Alhamdulillah, ingatlah seluruh karunia Allah yang tiada terhingga yang telah dianugerahi-Nya kepada kita. Bila kita membaca tasbih (*Subhanallah*) ingatlah dan camkanlah dalam kalbu bahwa Allah tiada memiliki sedikit jua kekurangan. Dia Maha Sempurna, jauh dari segala cacat dan kelemahan. Bila kita membaca Takbir (*Allahu Akbar*), camkanlah dalam hati sanubari kita bahwa yang Maha Agung itu hanya Allah, semuanya kecil, apa saja, dunia, harta, pangkat dan kedudukan. Karena ke semuanya kecil, maka kita tidak akan rela tunduk dan memperhambakan diri kepada yang kecil. Hanya kepada yang Maha Agung sajalah kita tunduk dan patuh.

Apabila kita membaca Tahlil (*Laailahaillallah*) tancapkanlah secara yakin dan pasti dalam hati kita bahwa tiada yang berhak disembah dan dipertuhan selain Allah. Pasrahkanlah dan tundukkan diri kepada Allah semata.

Setelah beberapa lama kita di dalam masjid jangan lupa untuk masuk ke Raudah. Raudah adalah suatu tempat di dalam Masjid Nabawi, yang letaknya sudah mendekati letak *mihrab* Imam Jamaah. Ditandai dengan tiang-tiang putih luas Raudah ini dari arah timur ke barat sepanjang 22 m dan dari utara ke selatan 15 m.

Tempat ini amat ramai dikunjungi, kendatipun ramai di tempat ini tidak ada kebisingan, yang ada hanya ketenangan, kedamaian, ketenteraman, sebab setiap orang hanyut dengan shalat dan doa, zikir, dan *tilawatil Qur'an*. Masuklah Anda dengan penuh hati-hati sehingga tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah. Laksanakan shalat sunnah, berzikir, berdoalah (ada doa khusus di Raudah), membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Akan tetapi ingat jugalah bahwa masih banyak pula orang lain yang

ingin beribadah di dalamnya, karena itu beri jugalah kesempatan kepada orang lain untuk beribadah pula di tempat yang mulia tersebut sebagaimana Anda telah beribadah di dalamnya.

Lakukanlah ini setiap hari selama Anda berada di Madinah. Insya Allah harapan kita semoga Allah menganugerahi kita dengan perasaan cinta kepada Allah dan Rasulullah dengan cinta yang mendalam.

Masjid ini telah difungsikan Rasulullah untuk berbagai aktivitas; ibadah, sosial, pendidikan. Sebaiknya kita manfaatkan masjid ini selama kita tinggal di Madinah untuk menjadi sarana mendidik rohani kita, membawanya kepada kecemerlangan *qalb* sehingga kita pun setelah kembali ke Tanah Air menjadi pecinta masjid dan menjadikan masjid sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam hidup kita.

Tangisan Kerinduan

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. (al-Ankabut: 5)

Rindu adalah suatu sifat naluriyah yang berasal dari hati nurani sebagai implikasi dari rasa cinta yang mendalam. Seorang kekasih akan sangat merindukan kekasihnya apabila sudah lama tidak berjumpa. Orang tua yang terpisah jauh dari anaknya adalah amat lumrah untuk merindukannya.

Demikian juga seorang muslim sejak dini telah ditanamkan rasa cinta kepada Tanah Suci Mekkah-Madinah. Sehingga banyak orang yang berusaha sekuat tenaga untuk sampai kedua tempat mulia itu. Dia berupaya membanting tulang, memeras keringat untuk mengumpulkan uang sedikit demi sedikit agar sampai ke tempat tersebut. Terkadang mencapai bertahun-tahun untuk bisa mewujudkan rasa rindunya agar bertemu dengan Baitullah dan dapat berziarah ke makam Rasulullah di Madinah.

Sekarang kita telah berada di kedua tempat tersebut, apakah yang akan kita lakukan? Untuk melampiaskan rasa rindu dan cinta yang terpendam selama ini. Tiada lain tumpahkan isi kerinduan itu dengan banyak beramal dan beribadah. Syukurilah nikmat Allah yang telah meng-

antarkan kita sampai ke tempat ini. Hayatilah anugerah Allah itu. Banyak jalannya orang untuk sampai ke Tanah Suci, tapi terkadang ada orang yang lalai dari mengingat karunia Allah tersebut. Sekarang tumpahkanlah tangis kerinduan yang terpendam selama ini agar dengan tangis kerinduan itu menyampaikan kita pula kepada kerinduan yang hakiki yaitu bertemu dengan pemilik kedua Tanah Suci itu yaitu Allah *Rabbul 'Alamin*.

Orang-orang saleh yang dekat dengan Allah, sangat mencintai dan mengharapkan pertemuan dengan Allah SWT., seperti syair Abu Ali ats Tsaqafy:

“Wahai yang tercekam kerinduan karena perpisahan panjang. Bersabarlah, siapa tahu esok engkau bertemu Sang Kekasih”.

Sepotong doa Rasul berbunyi:

“Aku mohon kepada-Mu keridhaan dengan apa yang ditentukan. Dan aku mohon kepada-Mu kesejukan sesudah mati. Aku mohon agar bisa melihat wajah-Mu yang mulia, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu tanpa bahaya yang mengancam, atau menjadi korban fitnah yang menyisahkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan keindahan iman. Ya Allah jadikanlah kami sebagai pemberi petunjuk maupun menerima petunjuk. (Risalah Qusyairiyah: 1999, 413)

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (ali Imran: 133-134)

Marah adalah sifat bawaan manusia. Pada setiap orang ada sifat itu, hanya saja penggunaannya yang berbeda-beda. Ada orang yang cepat marah dan tersinggung padahal sebetulnya persoalan kecil yang belum pantas untuk marah. Dan ada pula orang yang sudah pantas marah atas perlakuan orang lain kepadanya tetapi dia tetap sabar.

Pada saat musim haji suasana di kota Makkah, Madinah, Arafah, Mina, di Masjid, di toko, di penginapan atau di mana saja sangat ramai dan padat dengan manusia. Keadaan yang sedemikian itu boleh jadi membuat suasana menjadi tidak nyaman, sehingga dapat memicu timbulnya emosi dan cepat marah.

Kita mungkin akan heran bila ada orang menceritakan pengalamannya di Tanah Suci, dia temukan bahwa ada orang yang berkelahi, berbantah, bertengkar padahal perilaku itu semua harus di jauhi dalam kehidupan sehari-

hari terutama pada saat kita melaksanakan haji.

Apa sebab bisa terjadi yang sedemikian itu, hal itu tiada lain karena seseorang tidak bisa mengendalikan dirinya. Apa yang harus kita lakukan agar batin kita tetap terkendali? *Pertama*, ingatlah bahwa kita sedang beribadah yang kita lakukan bisa sia-sia apabila kita marah, bertengkar, mengucapkan kata-kata kasar dan tidak senonoh. Alangkah ruginya kita apabila hal tersebut menimpa kita, karena ketidakmampuan kita menekan amarah. *Kedua*, ingatlah bahwa kita sekarang berada di Tanah Suci. Di saat mana kita selalu berupaya mendekatkan diri kita kepada Allah Yang Maha Suci. Salah satu upaya mendekatkan diri itu adalah dengan menghilangkan dan mereduksi sifat-sifat yang tidak baik yang ada pada diri kita, dengan demikian berupayalah kita untuk membersihkan batin kita. Jika kita mengumbar marah dan marah tidak pada tempatnya terhindarlah diri kita dari kedekatan kepada Allah. *Ketiga*, ingatlah di mana saja, kapan saja Allah pasti melihat kita. Allah Tidak pernah absen sedetik, sesaat jua pun untuk memerhatikan kita, maka tentu alangkah malunya kita bahwa di tanah yang disucikan-Nya kita tidak bisa menahan diri. Tahanlah dan kendalikan emosi kita, karena orang yang dapat menahan dan mengendalikan marahnya adalah salah satu ciri dari orang bertaqwa.

Jika sekiranya kita dimarahi orang, dijadikannya: sasaran kebrutalan emosinya. Jangan kita layani dia, tahanlah dan kendalikanlah diri, ingatlah tiga hal tersebut di atas, segeralah beristigfar, berwudhu, berzikir, dan lakukanlah amal-amal kebajikan lainnya. Ketahuilah tidak pernah beruntung orang-orang yang berbuat karena kendali marahnya.

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (an-Nahl: 127)

Sabar adalah senjata ampuh setiap muslim dalam menghadapi berbagai problema hidup. Karena itulah Al-Qur'an sangat banyak sekali mendorong orang untuk berlaku sabar. Bahkan banyak orang berpendapat bahwa salah satu kunci sukses dalam perjuangan adalah sabar.

Apakah yang dimaksud dengan sabar itu? Sabar lebih identik dengan makna tabah. Jadi sabar pada intinya adalah tabah dalam menghadapi berbagai cobaan yang menimpa.

Al Junaid menjelaskan "Sabar adalah meneguk kepahitan tanpa cemberut".

Ali bin Abi Thalib r.a mengatakan:

"Hubungan antara sabar dengan iman adalah seperti hubungan antara kepala dengan badan." (Qusyairiyah: 1999, 209)

Amru bin Usman mengatakan sabar adalah berlaku teguh terhadap Allah SWT. dan menerima cobaan-cobaan-

Nya dengan sikap lapang dada dan tenang.

Sabar itu apabila kita kategorikan ada empat macam; pertama, sabar terhadap cobaan yang diberikan kepada Allah, berupa kekurangan harta, kematian orang yang disayangi, dan lainnya. Kedua, sabar terhadap godaan duniawi, seperti harta, tahta dan wanita. Ketiga, sabar dalam beribadah. Beribadah menuntut kesabaran mulai dari niat melaksanakan, ketika pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan. Keempat, sabar terhadap maksiat, yaitu ter kendalinya dari perilaku tak terpuji.

Dikaitkan dengan pelaksanaan haji keempat macam itu, atau salah satu daripadanya bisa menyerang seorang jamaah haji, misalnya apabila di dalam batinnya terselip rasa bangga keduniaan karena melaksanakan haji, bahwa ibadah haji itu adalah ibadah yang hanya dilakukan oleh orang-orang kaya, berkedudukan, papan atas dan seterusnya, lantas terselip di dalam batinnya bahwa dia termasuk dalam golongan tersebut lalu timbullah rasa bangga dan sombong dalam dirinya. Selanjutnya ketika dia berada di Mekkah atau Madinah waktunya habis digunakan untuk berbelanja (*shopping*), dia lalai melaksanakan hal yang pokok, padahal tujuan ke sana adalah beribadah.

Cobaan musibah bisa menyerang seseorang ketika berada di Tanah Suci, misalnya kehilangan uang, pakaian, perhiasan, cobaan sakit bahkan juga cobaan kehilangan nyawa (kematian orang yang disayangi). Cobaan dalam beribadah, inilah yang banyak diterima oleh jamaah. Seorang jamaah harus segera bangun pada pagi hari, sekitar pukul 3 dini hari, bersiap ke masjid untuk melaksanakan shalat Tahajud, thawaf, membaca Al-Qur'an dan berbagai ibadah lainnya, yang kesemuanya ini mungkin jarang kita lakukan di Tanah Air, mengubah kebiasaan ini harus dengan perjuangan, dan pada ketika kita berjuang itulah letaknya kesabaran tersebut.

Godaan maksiat juga bisa muncul dalam bentuk terlampaikannya kemarahan, pertengkaran, *rafats*, ada tiga penyakit besar yang harus dihindari oleh orang yang melaksanakan haji.

Faman faradha fihinnal hajja falaa rafatsa walaa fusuqaa wa laa jidaala fil hajji...

... Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji... (al-Baqarah: 197)

Berdasarkan hal tersebut kesabaran adalah kunci utama dalam menggapai kesempurnaan haji. Oleh karena itu, setiap muslim yang telah berniat untuk berhaji mulailah melatih kesabaran ini, mulailah melatih bangun malam untuk bertahajud, melatih mengendalikan emosi, melatih mencintai dunia sekadar dan seadanya sehingga ketika tiba saat melaksanakan haji hal-hal tersebut tidak lagi bahan aneh bagi kita.

Sesungguhnya amal perbuatan itu berdasar kepada niat, seseorang akan diberi balasan sesuai dengan niatnya
(HR. Bukhari Muslim).

Sekarang kita telah berada di Miqat makani, tempat dimulainya prosesi umrah atau haji. Di sini kita telah mengganti pakaian yang biasa kita pakai dengan pakaian ihram. Setelah kita menyucikan diri dengan mandi dan berwudhu. Pakaian ini adalah lambang kesederhanaan dan egalitarian. Tidak diperkenankan seseorang memakai pakaian “kebesaran”. Seorang jenderal harus meninggalkan pakaian kebesaran, meninggalkan bintang-bintang dan tanda jasanya, seorang guru besar harus membuka baju toganya, demikianlah seterusnya. Sehingga sekarang kita hanya memakai dua helai saja pakaian ihram. Pakaian ini juga mengingatkan pemakainya akan pakaian terakhir kelak yang dipakainya jika dia meninggalkan dunia menuju kehadirat Tuhannya.

Dengan makna pakaian ini camkanlah di hati kita bahwa tidak ada pakaian kebesaran hari ini. Tidak ada kelebihan seseorang atas orang lain kecuali yang dilebihkan Allah. Kikis habislah sebersih-bersihnya rasa takabur dan ujub. Sekarang kita berhadapan dengan Penguasa Alam semesta yang kita tidak ada berarti apa-apa di hadapannya. Dan ingat pulalah hari terakhir hidup kita, yang hanya diantarkan juga dengan pakaian sederhana.

Sebanyak mana pun harta, setinggi apa pangkat dan jabatan akan ditinggalkan yang dibawa hanya selimut putih.

Setelah kita selesai berpakaian ihram, maka shalat sunnahlah dua rakaat yakni shalat sunnah ihram seterusnya membaca doa ihram. Setelah itu bacalah niat umrah atau haji.

Umrah:

ليك اللهم عمرة

Aku sambut panggilanmu ya Allah untuk Umrah

Haji:

ليك اللهم حجا

Aku sambut panggilanmu ya Allah untuk Haji

Niat dipasang hanya karena Allah (*Lillahi Ta'ala*) karena Allah Ta'ala. Jauhkan segala embel-embel lain yang kalau ada lengket di hati. Bulat pikiran karena Allah dan menuju Allah. Sejak saat itu kita pun berpantang untuk melakukan berbagai perbuatan hingga selesai tahalul.

Niatlah yang menentukan seluruh amal, oleh sebab itu jangan bergeser sedikit jua pun dari tujuan suci yakni karena Allah dan dipersembahkan untuk Allah semata.

Larangan-larangan selama ihram adalah punya makna, bahwa dalam hidup ini ada yang boleh dan ada yang tidak boleh dilakukan. Karena itu perlu kendali diri agar jangan melakukan yang tidak boleh dalam perjalanan hidup kita. Apabila kita sudah memahami makna ini secara mendalam, maka tidak asing lagi bagi kita apabila ada larangan Allah, maka larangan itu akan kita jauhi, kita hindari dari hidup kita.

Peraturan-peraturan ini punya makna semua. Di sinilah jamaah haji harus 'arif mengambil makna-makna yang tersembunyi di dalam pelaksanaan haji.

Talbiyah

Hai keluarga Muhammad, siapa yang haji di antara kamu, hendaklah dia ihlal (membaca talbiyah dengan suara keras) pada waktu haji itu (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Yang dimaksud dengan talbiyah ialah membaca dengan keras: *labbaika, allaahumma labbaika, labbaika laa syarikalaka labbaika, innal hamda wanni'mata laka walmulka, laa syarikalaka.*

Aku taati panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi dan tidak ada syarikat bagi-Mu dan aku taat pada-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan kerajaan itu kepunyaan-Mu, tiada syarikat bagi-Mu. (HR. Malik)

Kalimah ini adalah merupakan jawapan atas panggilan Allah untuk melaksanakan ibadah umrah dan haji ke Tanah Suci. Di dalamnya terkandung makna kepatuhan dan ketundukkan kepada Allah.

Ibadah haji itu ibadah yang berat, ia adalah gabungan dari tiga jenis ibadah. Ibadah harta, ibadah gerak, dan ibadah lisan. Untuk melaksanakan haji perlu harta, biaya yang dikeluarkan untuk berangkat ke Tanah Suci itulah yang disebut dengan Ongkos Naik Haji (ONH), ibadah gerak, thawaf, sa'i, melontar jamrah, perlu tenaga dan gerak. Ibadah lisan adalah sejumlah ucapan, doa-doa dan zikir kepada Allah.

Walaupun ibadah itu berat, namun seorang muslim menyatakan kesediaannya untuk datang berkunjung ke Tanah Suci, datang dari tempat yang jauh melintas gunung dan samudra luas, padang, hutan belantara. Meninggalkan anak, istri, kerabat yang dicintai, meninggalkan kampung halaman, pendeknya, meninggalkan segala yang dicintai. Kesemuanya itu tidak menjadi masalah demi memenuhi panggilan-Mu ya Allah.

Aku nyatakan pula ya Allah bahwa Engkaulah Tuhan yang sesungguhnya yang tiada syarikat bagi-Mu. Engkaulah Tuhan yang Mahakuasa, baik Sifat, Dzat, dan Af'al-Mu. Karena itu ya Allah pujian-pujian hanya pantas untuk-Mu saja, dan Engkau pulalah pemilik kerajaan langit dan bumi, dunia dan akhirat, yang di tangan-Mulah seluruh keputusan.

Karena itulah ya Allah, sekarang aku datang memenuhi panggilan-Mu itu, aku rela dan ikhlas meninggalkan segala yang kucintai di kampung halamanku, demi memenuhi seruan-Mu ya Allah.

Orang yang dipanggil Allah adalah orang yang menjadi Tamu Allah. Oleh karena itu, orang yang sedang berhaji disebut *Duyufur Rahman*. Tamu dari yang Maha Rahman. Alangkah tingginya kedudukan ini. Di tempat kita tinggal, di kampung halaman kita alangkah sulitnya menjadi tamu pak camat, pak bupati, wali kota, gubernur, menteri apalagi menjadi tamu presiden. Sekarang kita menjadi tamu dari Sang Penguasa Alam semesta, alangkah berbahagianya kita dapat menjadi tamu-Nya.

Sebagai tamu kita mesti berhati-hati dan menjaga selalu agar Tuan Rumah jangan sampai tersinggung karena perbuatan kita. Untuk tidak sampai menyinggung Tuan Rumah, Dia telah membuat berbagai peraturan-peraturan, maka marilah kita taati berbagai peraturan tersebut.

Perbanyaklah bertalbiyah di saat kita sedang memakai pakaian ihram tanda bukti dan bakti kita kepada-Nya, sebagai Penguasa Alam Semesta.

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). (al-Hajj: 29)

Salah satu ibadah yang dilakukan yang spesifik di Masjidilharam adalah thawaf. Thawaf adalah mengelilingi Ka'bah tujuh kali dimulai dari Hajar Aswad. Di depan Hajar Aswad terdapat garis lurus berwarna coklat. Di sanalah thawaf dimulai dengan menghadap ke Ka'bah sambil mengucapkan niat thawaf dan Bismillah.

Setiap putaran ada doa yang telah dituliskan dalam buku manasik. Namun apabila kita mendapat kesulitan membacanya apalagi menghafalnya, bacalah kalimah-kalimah lain, bisa dalam bentuk doa-doa, istigfar, tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Doa-doa yang kita gunakan bila kesulitan menggunakan bahasa Arab, gunakanlah bahasa Indonesia, ataupun bahasa daerah, yang kita rasakan lebih komunikatif dengan Allah.

Sekarang kita sedang berada pada pelataran ilahiah, mencari dan mendekati Allah, merasakan Keagungan-Nya, Keramahan-Nya, Kemuliaan-Nya, dan seluruh sifat-sifat-Nya Yang Agung. Kita lafalkan doa, munajat dan sebagainya, dengan penuh harap-harap cemas. Kita sekarang sedang berbaur dengan manusia lainnya yang juga mem-

punya tujuan yang sama, ingin berbakti mencari ridha-Nya.

Di kala itu tumbuhkan dan rasakan dalam diri kita Keagungan Allah, Keperkasaa-Nya, Kasih Sayang-Nya dan seluruh sifat-sifat Allah meliputi Kemuliaan, Keagungan, Keindahan, dan Kesempurnaan. Dan rasakan pulalah kekecilan, kekerdilan kita berhadapan dengan Kebesaran-Nya. Kita tidak punya arti apa-apa sebagai noktah yang paling kecil di antara terkecil dari gelombang ribuan bahkan ratusan ribu manusia yang sedang berthawaf.

Dengan memosisikan batin kita seperti itu, kita akan berupaya untuk mengambil makna yang terselip dari gerakan formal mengitari Ka'bah tujuh kali, yakni mendekatkan dan merapatkan hubungan antara 'Abid dengan Ma'bud. 'Abid adalah hamba Allah yang senantiasa berupaya menuju Allah dan Ma'bud adalah Allah Yang Maha Agung yang disembah dan dipuji oleh manusia setiap saat. Keterputusan hubungan tersebut akan berakibat fatal dalam kehidupan manusia.

Lewat thawaf ini manusia diingatkan kembali agar dia tetap berupaya melanggengkan hubungannya dengan Allah SWT. setiap saat dan waktu. Oleh karena itulah, jamaah haji harus merebut dan berupaya untuk memperbanyak thawaf selama mereka tinggal di Mekkah.

Doa-doa yang dilantunkan pada waktu thawaf adalah berisikan tentang pujian atas Kebesaran dan Keagungan Allah, kelemahan dan ketidakberdayaan manusia, dan karenanya mengharap memohon agar Allah membantu dan menolongnya mencurahkan Kasih Sayang dan maghfirah-Nya sehingga dia selamat di dunia dan di akhirat dan memperoleh kebahagiaan di kedua tempat tersebut.

Berada sedekat-dekatnya dengan Allah adalah tujuan peribadatan dalam Islam. Merasakan kehadiran Allah setiap saat dan waktu, di mana saja dan kapan saja hakikat

dari pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta. Ketika thawaf perasaan yang seperti itu ditanamkan ke dalam jiwa kita, karena itu pulalah penghayatan dan kekhusyu'an dalam melaksanakannya sangat diperlukan. Hadapkan wajah dan hati kita kepada-Nya ketika melaksanakan thawaf tersebut, hindari godaan-godaan yang akan memalingkan hati dan wajah kita dari *Rabbul 'Alamin*.

Jika memungkinkan rasakanlah kehadiran Allah dalam batin kita dengan merasakan *Asmaul Husna* (nama-nama Allah yang baik). Rasakan Allah itu Maha Rahman, Maha Rahim, Maha Perkasa, Maha Memberi Keselamatan, Maha Memberi Rezeki, Maha Pengampun, dan lain sebagainya.

Rasakan pulalah keberadaan kita, ketidakberdayaan kita, kelemahan kita, makhluk Allah yang banyak berdosa, banyak membangkang perintah-Nya. Karena itu tidak ada upaya kecuali pertolongan-Nya. Puncak dari hubungan antara hamba dan Khalik, antara 'Abid dan Ma'bud akan menambahkan cinta hamba kepada Allah dan Allah pun mencintainya.

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya (al-Maidah: 54)

Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya ... (al-Baqarah: 158).

Sa'i dalam pengertian bahasa Arab adalah bekerja, berjalan, dan berlari. Dalam kaitannya dengan haji maknanya adalah berjalan cepat dan berlari-lari kecil antara Bukit Shafa dan Marwah. Pada mulanya tempat sa'i itu berada di luar masjid, tetapi sekarang sesudah perluasan masjid, sa'i telah berada di dalam Masjidilharam.

Seperti halnya thawaf dilakukan mengelilingi Ka'bah tujuh kali, sa'i pun demikian juga dilakukan berjalan atau berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah tujuh kali. Perjalanan antara Shafa dan Marwah dihitung satu kali dan antara Marwah dan Shafa satu kali pula, dimulai dari Shafa dan diakhiri di bukit Marwah. Pada setiap perjalanan ada juga doa-doa khusus yang telah diajarkan ketika manasik di Tanah Air dan telah pula dibukukan oleh Departemen Agama RI.

Namun sama halnya dengan waktu melaksanakan thawaf, apabila mendapat kesulitan, kita dapat menggunakan doa-doa lain. Yang penting komunikasi kita lancar tanpa gangguan kepada Allah SWT..

Apabila kita menapak tilas sa'i ini, kita kembali kepada peristiwa ribuan tahun yang lalu di saat Hajar dan anaknya Ismail ditinggalkan oleh Ibrahim di lembah yang tiada tanaman. Lembah sunyi sepi belum ada manusia. Di kala itu Ibrahim berdoa:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati". (Ibrahim: 37)

"Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (Ibrahim: 38)

Setelah bekal mereka habis terutama air minum, Hajar berusaha mencari air, itulah yang dilakukannya yakni berlari antara bukit Shafa dan Marwah, mencari kalau-kalau ada air, atau kemungkinan lain yang bisa menolong, ternyata tidak ada.

Hajar tidak berputus asa, dia terus berjuang di tengah padang pasir yang tiada ditumbuhi apa-apa dan berjuang dengan ulet dan gigih. Semangat berusaha dan pantang menyerah itu mestinya juga dimiliki oleh kaum muslimin masa kini, saat sekarang adalah saat yang tepat membuktikan karya dan perbuatan. Ulet, gigih, dan tabah, itulah semangat Hajar yang juga harus dimiliki generasi baru Hajar saat sekarang.

Setelah lelah berusaha, setelah puncak kesulitan digapai oleh Hajar, pada saat itulah munculnya mata air zam-zam yang terkenal itu, yang hingga sekarang masih ada sebagai bukti kebesaran Allah.

Seorang muslim pun mesti yakin akan pertolongan

Allah setelah berusaha sekuat tenaga, sebagaimana pertolongan Allah datang kepada Hajar dan Ismail di saat kesulitan telah sampai ke puncaknya. Sikap optimis itu akan muncul di dalam diri seseorang sebagai implikasi dari rasa kedekatannya kepada Allah. Ada perasaan dan keyakinan yang mendalam dalam *qalb* kita bahwa Allah akan senantiasa membantu, menolong hamba-hamba-Nya yang datang mengharapkan pertolongan-Nya.

Bagi orang yang memiliki rasa keoptimisan terhadap datangnya bantuan Allah, akan timbul dalam jiwanya, bahwasanya sifat-sifat Allah itu aktif dalam kehidupannya sehari-hari. Seluruh Sifat dan Asma Allah menjadi aktif dalam pandangan seseorang. Misalnya Allah memiliki sifat Kasih dan Sayang, maka sifat kasih dan sayang tersebut aktif dalam pandangannya. Dia melihat, merasakan, memikirkan dan menghayati Kasih Sayang Allah. Dia sadari bahwa apa yang dia miliki saat sekarang ini atas berkat Kasih Sayang Allah SWT., tidak ada sesuatu yang lepas dari Kasih Sayang Allah, bahkan seandainya dia menerima cobaan dari Allah, cobaan itu pun bagian dari Kasih Sayang Allah kepadanya, apalagi kalau dia menerima nikmat. Kebalikan dan sikap optimis itu adalah pesimis, berputus asa dari rahmat Allah.

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir." (Yusuf : 87)

Sifat berputus asa (pesimis) dilarang karena seolah-olah menafikan kekuasaan Allah yang maha memberi rahmat yang tiada terhingga bagi manusia. Rahmat Allah mengalir terus tanpa berhenti seperti mengalirnya air dari hulu ke hilir.

Hajar, sejak mula pertama ditinggalkan oleh suaminya Ibrahim di lembah yang sunyi sepi tiada penduduk yakin betul atas bantuan Allah, bahwa ketika ditanyanya Ibrahim, dan Ibrahim menjawab bahwa mereka berdua ditinggalkan di tempat tersebut atas perintah Allah, maka hati Hajar menjadi tenteram, sebab jika ini perintah Allah, pasti Allah memelihara mereka. Dan hal itu terbukti mereka hidup dengan aman di tempat tersebut. Lahirlah kota Makkah dan lahir pulalah Rasul akhir zaman dari keturunan Ismail, itulah Rasulullah SAW. Patutlah kiranya jamaah haji mengambil pelajaran besar dari peristiwa ini, ketika mereka melaksanakan Sa'i.

Haji itu adalah hadir di Arafah. Barangsiapa yang datang pada malam 10 Zulhijah sebelum terbit fajar, sesungguhnya ia masih mendapatkan haji. (Diriwayatkan oleh lima orang Ahli Hadis).

Arafah adalah suatu tempat di luar kota Makkah lebih kurang berjarak 28 KM. Setiap tahun jamaah haji akan berkumpul di sana pada tanggal 9 Zulhijah untuk melaksanakan wuquf.

Pada tanggal 8 Zulhijah jamaah haji telah bersiap-siap untuk bertolak ke Arafah. Setelah membersihkan badan, dengan mandi, berwudhu, memakai pakaian ihram, shalat sunnah ihram dua rakaat, setelah itu memasang niat untuk melaksanakan haji.

Jamaah bertolak dari pemondokan masing-masing menuju Arafah dengan mengumandangkan bacaan talbiyah. Setelah sampai di Arafah pada petang atau malam 9 Zulhijah, jamaah haji melaksanakan ibadah-ibadah rutin biasa, seperti shalat fardhu Maghrib, Isya, membaca Al-Qur'an, Tahajud pada malam harinya, shalat Subuh pada besok paginya dan berbagai ibadah lainnya. Pada malam sembilan tersebut sampai besoknya sebelum tergelincir matahari belumlah masuk waktu wuquf. Aktivitas itu hanya aktivitas biasa saja. Kapan wuquf itu dimulai? Sejak tergelincir matahari pada tanggal 9 Zulhijah. Setelah shalat Zuhur jamak takdim (Zuhur dan Ashar digabung satu

waktu), dilaksanakanlah khotbah wuquf, dan setelah itu selesai, mulailah setiap jamaah melakukan aktivitas wuquf.

Apa sebetulnya makna dari wuquf itu? makna dari wuquf itu adalah pengenalan diri dan pengenalan Allah SWT. Di sinilah seorang jamaah harus lebih mengenal diri dan mengenal Allah. Berbagai aktivitas seperti doa, membaca Al-Qur'an, zikir dan lain sebagainya itu adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kesadaran akan keberadaan Allah.

Dari mana datangnya kesadaran itu? tentu diawali pengenalan diri, pengenalan Allah, dan pengenalan alam semesta. Lakukanlah introspeksi diri, perjalanan hidup yang telah ditempuh selama ini, bermuhasabah (berhitunglah), apakah perjalanan hidup selama ini lebih banyak negatifnya, ibarat rapor lebih banyak angka merahnya, jika demikian bertobatlah dan berjanjilah untuk mengisi lembaran-lembaran kebajikan di masa-masa yang akan datang. Seandainya dalam bermuhasabah yang dilakukan lebih banyak lembar kebajikannya, pertahankan dan terus diupayakan untuk ditingkatkan.

Pengenalan terhadap diri, terutama pada hari ini kita sedang memakai pakaian ihram, pakaian putih yang tidak berjahit bagi pria, merupakan perlambang bahwa di suatu saat kelak kita akan memakai pakaian yang mirip dengan itu di saat ajal telah tiba dipakaikanlah kain kafan yang berwarna putih.

Pada hari ini juga jamaah haji dari seluruh dunia sedang berkumpul di Arafah dari berbagai bangsa, etnis dan suku. Hal ini juga perlambang bahwa nanti kita akan dikumpulkan Allah di Padang Mahsyar, di sanalah Allah Yang Maha Adil akan menjadi Hakim yang Agung. Apa daya kita kelak bila lembaran hidup lebih banyak angka merahnya?

Dengan pengenalan diri diharapkan akan tumbuh pula

secara mendalam pengenalan kita kepada Allah "Siapa yang mengenal dirinya kenallah ia akan Tuhannya".

Perenungan diri di Arafah ini amat perlu agar seseorang betul-betul mengenal dirinya, membaca dirinya secara terbuka dan transparan. Mengetahui dari mana kita, sedang di mana dan akan ke mana. Kesemuanya itu harus mantap terhujam di dalam batin kita. Dia tahu bahwa dia berasal dari sari pati tanah, menjadi nutfah (mani), selanjutnya menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) seterusnya menjadi *izhaaman* (tulang), selanjutnya tulang tersebut dibalut dengan daging, terakhir jadilah manusia. Setelah menjadi manusia hidup dalam tenggang waktu yang ditentukan, kemudian meninggal, dan setelah meninggal kelak dibangkitkan pada hari kiamat. (al-Mu'minun: 12-16)

Pengenalan diri seperti ini dengan kesadaran tinggi harus diketahui oleh setiap pribadi. Dengan pengenalan itu dia akan sadar bahwa ada fase yang ditempuh oleh manusia sebelum di dunia, kemudian hidup di dunia dan sesudah itu kehidupan sesudah di dunia.

Kesadaran manusia akan keberadaan Allah dan kekuasaan-Nya, dimulai dari kesadarannya yang mendalam akan hakikat dirinya sendiri. Di Arafah di saat wuquflah pengenalan itu dipertajam, karena itu seluruh amal-amal yang dilakukan; zikir, istighfar, doa, di saat wuquf itu kaitkanlah dengan membentuk kesadaran diri serta kesadaran akan keberadaan Allah SWT.

Mengetahui Allah adalah kunci kebahagiaan dan keselamatan. Kelezatan dan kenikmatan beribadah pun akan muncul dalam diri seseorang apabila dia telah mengenal Allah, pengenalan kepada Allah ini amat diperlukan dan hal ini adalah masalah yang pokok bagi setiap muslim.

Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia lewat ayat-ayat yang disampaikan-Nya. Ayat-ayat itu ada

yang berbentuk ayat-ayat *tanzilyah* (ayat yang diturunkan Allah berupa Al-Qur'an) dan ayat-ayat *kauniyah* berupa hukum-hukum Allah yang ditetapkan di alam semesta. Di hari Arafah ini perlu direnungkan kedua jenis ayat tersebut agar makna dan hakikat keberagamaan kita semakin meningkat.

Melontar Jamrah

"Ya Allah tempat ini adalah Mina, maka anugerahkanlah aku dengan apa yang telah Engkau anugerahkan kepada aulia-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu." (doa ketika berada di Mina, sebelum melempar jamrah)

"Atas nama Allah, maka Maha Besar kutukan bagi segala setan dan ridha bagi yang Maha Pemurah. Ya Allah jadikan hajiku ini haji yang mabrur dan sa'i yang diterima."

Melempar jamrah adalah simbol perseteruan kita dengan setan, melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Ibrahim as. tatkala beliau dirayu dan digoda setan agar tidak melakukan perintah Allah menyembelih anaknya Ismail. Godaan setan berulang-ulang datang ditiga tempat, itulah yang disebut dengan Jamrah *al-aqabah*, *al wustha*, dan *al ula*. Mereka melakukan pelemparan ditiga tempat tersebut untuk mengusir setan yang menggoda mereka.

Setan memang harus kita jadikan musuh utama kita, jangan sampai dia menggoda kita apalagi menguasai hidup kita. Proklamasikanlah permusuhan berkepanjangan dengan setan jangan berikan sedikit peluang buat dia membujuk dan merayu kita untuk mengingkari Allah.

Banyak sekali contoh-contoh dalam setiap perjalanan hidup manusia yang telah terpengaruh dengan bujukan setan. Hati-hatilah sebab dia amat pandai melakukan tipu muslihat, sebaiknya juga kita mengetahui strategi setan dalam menundukkan manusia.

Sebagai pejuang yang akan berperang dengan setan pada hari-hari pelemparan jamrah itu, maka bersiaplah! Pertama persiapkan senjata, itulah dia kerikil-kerikil yang telah kita ambil di Muzdalifah pada waktu mabit. Kedua, masuki gelanggang pertempuran dengan tenang, tanpa emosi dan marah. Ketiga, arahkan pelemparan tepat pada sasaran jangan keluar dari sasaran. Ucapkanlah setiap kali lemparan.

AllahuAkbar, Allahummaj' alhu hajjan mabruran wa zaban maghfuran.

Allah Maha Besar. Ya Allah jadikan hajinya mabrur dan dosanya berampun.

Setelah pelemparan itu selesai berdoalah dan bersyukur lah kehadiran Allah SWT. atas perjuangan yang dilakukan tersebut. Selanjutnya jadikanlah peristiwa hari itu sebagai peristiwa yang terukir dalam diri kita sepanjang hayat kita, yang tidak akan dilupakan, bahwa kita telah memproklamirkan pernyataan perseteruan sepanjang hidup kita dengan setan, dan peganglah dengan konsekuen dan konsisten seluruh pernyataan dan perbuatan kita hari ini yang telah menempatkan setan sebagai musuh kita.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama Ibrahim ia berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimana pendapatmu." Dia (Ismail) menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang yang sabar. (as-Shaaffaat: 102)

Sejarah berkorban tidak bisa dilepaskan dari sejarah hidup Ibrahim dan anaknya Ismail. Iman keduanya telah diuji oleh Allah. Sang ayah diuji apakah dia mampu menyembelih anaknya sebagai kurban? dan sang anak pun diuji apakah akan bersedia dikurbankan, apakah dia tidak ngeri dan takut disembelih? apakah dia tidak takut mati?.

Ternyata kedua hamba Allah pilihan itu lulus dari ujian yang mahahebat tersebut. Sang ayah rela mengorbankan buah hati sibirannya yang ditunggu-tunggunya sampai saat hari tuanya untuk memperoleh anak, setelah anak itu menginjak remaja Allah memerintahkan untuk dikurbankan.

Walaupun usia sang anak masih muda belia, ia dapat menangkap isyarat kegaiban perintah Allah tersebut sehingga dia rela dikurbankan. Ibrahim dan Ismail lulus

dalam ujian berat tersebut, mereka rela melaksanakan perintah Allah, dan Allah yang Maha Bijaksana menggantinya dengan hewan kurban.

Apakah yang dapat kita tangkap dibalik peristiwa tersebut? *Pertama*, bukti kepatuhan kita kepada Allah. Allah memerintahkan kita untuk berkorban, maka sambutlah itu dengan suka cita. Makna yang terselip di dalamnya adalah agar hubungan kita semakin dekat dengan Allah. Kurban satu akar kata dengan karib yang artinya dekat. Orang berkorban adalah orang yang berupaya untuk dekat kepada Allah.

Kedua, tanda bukti kesyukuran kita kepada Allah, Allah telah menganugerahi kita berbagai nikmat dan anugerah. Bagikanlah kepada orang lain anugerah dan nikmat tersebut dengan memotong hewan kurban dan selanjutnya akan tertanam pula di hati kita untuk rela memberikan apa yang patut kita berikan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Ketiga, menghilangkan dan mengikis sifat kikir yang ada pada diri kita. Berkorban berarti memberi. Memberi berarti mengeluarkan apa yang kita miliki untuk diberikan kepada orang lain. Dengan berkorban berarti mendidik diri kita untuk menjadi pemurah.

Keempat, sembelihlah sifat-sifat hewaniah yang ada pada diri kita, yaitu sifat dan perilaku yang memperturutkan hawa nafsunya. Setelah itu akan muncullah pribadi manusia seutuhnya dalam diri kita.

Mengorbankan hewan pada hari nazar dan tasyri' adalah isyarat kepada kita untuk sudi dan rela kapan saja, di mana saja untuk berkorban dalam arti luas.

Ada orang yang diminta pengorbanannya dari segi tenaga karena ia memiliki kekuatan, ada dari segi harta karena dia seorang hartawan dan ada pula dari segi ilmu karena dia seorang ilmuwan, bahkan ada kalanya pengor-

banan itu meminta pengorbanan nyawa, itulah yang dilakukan para syuhada.

Intinya, hidup bukanlah untuk kesenangan pribadi semata, hidup juga punya tanggung jawab sosial, karena itu kesalahan individual mesti seimbang dengan kesalahan sosial.

Zam-zam

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau. (Baitullah) yang dihormati... (Ibrahim: 37)

Allahumma inni as-aluka 'ilman naafi'an warizqan waasi'an wasyifaa-'an min kulli daa-in wasaqamin birahmatika yaa ar hamar raahimiin..

Ya Allah aku mohon kepadamu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, rezeki yang luas dan kesembuhan dari segala macam penyakit dengan rahmat-Mu ya Allah Tuhan yang Maha Pengasih dari Segenap Yang Pengasih.

Setelah Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya di lembah yang tiada tanam-tanaman tersebut. Mereka pun kehabisan perbekalan termasuk air. Sang ibu pun berusaha mencari air di tengah padang pasir yang kering kerontang itu. Dia berusaha sekuat tenaga, tetapi tetap sia-sia. Akhirnya bantuan Allah datang, muncullah mata air zam-zam di tempat itu.

Dengan adanya sumur zam-zam, menarik orang untuk bermukim di tempat tersebut, maka akhirnya timbullah perkampungan baru yang semakin lama semakin besar

itulah Kota Mekkah sekarang, terlebih-lebih lagi setelah Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah yang menjadi tempat untuk beribadah kepada Allah. Tempat tersebut semakin ramai dikunjungi manusia.

Kota Mekkah itu agak unik bila dibandingkan dengan pertumbuhan kota-kota di dunia. Lazimnya kota-kota di zaman dahulu tumbuh di sepanjang aliran sungai. Sungai adalah kebutuhan pokok manusia. Karena itu pulalah peradaban manusia lahir identik dengan aliran sungai. Peradaban Mesir tidak bisa dilepaskan dengan aliran Sungai Nil. Peradaban Mesopotamia dengan Sungai Tigris dan Ephuratnya. Peradaban India dengan Sungai Gangga, Brahma Putra, Yamanu. Sriwijaya dengan Sungai Musinya.

Hakikatnya manusia tidak bisa dipisahkan dengan air. Air kebutuhan pokok manusia. Saat sekarang ini kita dihebohkan akan timbulnya krisis air, hal itu tentu amat serius. Bagaimana jadinya nasib penduduk bumi ini jika kekurangan air?

Krisis air tidak bisa lepas dari tanggung jawab manusia. Penggundulan hutan untuk mencari kepuasan sementara oleh segelintir orang dapat berakibat fatal terhadap manusia, baik ditinjau dari segi akan timbulnya kekurangan air maupun timbulnya banjir. Perusakan hutan bisa berakibat terjadi banjir di musim hujan dan di musim kemarau bisa terjadi kekeringan. Karena itu demi masa depan umat manusia, khususnya kita di Indonesia penebangan hutan harus terkendali.

Zam-zam sebagai sumber air yang tiada kering-keringnya adalah merupakan pertanda bagi kebesaran Allah. setiap hari, setiap tahun tiada terkira berapa juta liter yang dialirkan dari sumur zam-zam tersebut baik yang digunakan sepanjang tahun di Mekkah-Madinah dan wilayah-wilayah sekitar, serta tak terkira pula yang dibawa pulang ke negeri masing-masing oleh para jamaah haji.

Bila Anda telah selesai thawaf ataupun kegiatan lainnya, masuklah ke lokasi sumur zam-zam, di tempat tersebut akan Anda temui kran-kran air yang cukup banyak, manfaatkanlah untuk berwudhu dan minum serta berdoaalah kehadiran Allah ketika Anda meminumnya.

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan kesembuhan dari segala macam penyakit dengan rahmat-Mu ya Allah Tuhan yang Maha Pengasih dari segenap yang Pengasih."

Semoga Allah mengabulkan doa kita.

Multazam

Rasulullah bersabda: "Multazam adalah tempat berdoa yang mustajab (terkabul) tidak seorang pun hamba Allah yang berada di tempat ini kecuali terkabul permintaannya."

Multazam adalah sebuah tempat yang terletak antara Hajar Aswad dengan pintu Ka'bah. Tempat ini adalah salah satu tempat yang selalu dipadati oleh manusia, dan salah satu tempat makbulnya doa-doa. Usahakanlah Anda supaya berada di tempat itu minimal sekali sehari semalam selama berada di Mekkah. Lebih sering lebih baik. Tempat itu walaupun padat tetapi peluang kita untuk masuk ke lingkungannya masih terbuka. Seandainya tidak memungkinkan karena terlalu padat jangan paksakan Anda untuk masuk ke situ, tunggulah sampai keadaan memungkinkan.

Apa yang harus dilakukan di situ? Tempat ini adalah salah satu tempat makbulnya doa. Berdoalah Anda sepuasnya dengan mengemukakan apa saja yang terasa di hati. Semuanya ditumpahkan di tempat tersebut. Berdoalah dengan sungguh-sungguh bayangkanlah mungkin inilah kesempatan terakhir untuk berada di Multazam. Anda yang datang dari jauh dengan susah payah mendekatlah kepada-Nya, sekarang kita telah berada di rumah-Nya. Pintalah apa saja. Hidup yang berkah, rezeki yang berkecukupan, anak-anak yang saleh, istri/suami yang saling

mencintai, kebahagiaan rumah tangga, jauh dari siksa dan amarah Allah, senantiasa berada pada keridhaan-Nya, ampunan-Nya dari segala dosa-dosa, terhindar dari neraka, dimasukan-Nya ke dalam surga penuh kenikmatan, digolongkannya kepada hamba-hamba yang saleh, dan memperoleh haji mabrur.

Pertautkanlah batin kita dengan Allah SWT., yakinilah Dia amat dekat dengan hamba-hamba-Nya. Mengabulkan segala doa dan pinta.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku ...”. (al-Baqarah: 186)

Ya Allah yang memelihara Ka’bah ini, bebaskan kami, bapak dan ibu kami, saudara-saudara kami, anak-anak kami dari siksa neraka, wahai Tuhan yang Maha Pemurah, yang memiliki keutamaan, kelebihan anugerah, dan kebaikan.

Ya Allah, baikkanlah kesudahan segenap urusan kami dan jauhkan kami dari kenistaan di dunia dan siksa akhirat, ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, tegak berdiri merapat di bawah pintu Ka’bah-Mu, menundukkan diri di hadapan-Mu, sambil mengharapkan rahmat, kasih sayang-Mu, aku takut akan siksa-Mu.

Wahai Tuhan, yang sejak dahulu selalu melimpahkan kebajikan. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu agar Engkau tinggikan namaku, hapuskan dosaku, perbaiki segala urusanku, bersihkan hatiku, berilah cahaya kelak dalam kuburku serta ampunilah dosaku, aku mohon pada-Mu martabat yang tinggi dan masuk ke dalam surga.

Rasanya tidak ada lagi yang tertinggal yang dibutuhkan manusia yang tercakup dalam doa yang kita lafalkan di

Multazam. Tentu amat berbahagialah di dunia dan akhirat jamaah haji yang dikabulkan Allah doanya, semoga kita termasuk orang-orang yang dikabulkan doanya.

Makam Ibrahim

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian makam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang iktikaf, yang ruku' dan yang sujud. (al-Baqarah: 125)

Makam Ibrahim adalah sebuah tempat yang digunakan Nabi Ibrahim as. untuk naik, sebagai tempat berdiri, ketika beliau membangun Ka'bah jejak kedua telapak kaki Nabi Ibrahim itu masih berbekas pada batu istimewa tersebut, terbenam dengan kedalaman 9 cm dan 10 cm, panjang 27 cm, dan lebarnya 14 cm.

Setiap selesai thawaf disunnahkan shalat sunnah dua rakaat di makam Ibrahim, jamaah haji amat ramai melaksanakan shalat di tempat tersebut, bila masih mungkin tentu dilaksanakan di dekat makam Ibrahim, tetapi bila tidak mungkin ambillah posisi berada di belakangnya.

Batu tempat jejak kaki Ibrahim itu adalah bukti sejarah bahwa Ibrahim telah berbuat, yang karyanya itu sekarang dimanfaatkan oleh manusia seluruh dunia sepanjang abad.

Karya bagi kehidupan manusia amat penting, karena dengan karyanya itulah orang lain terutama generasi belakang sesudahnya dapat memanfaatkan karyanya itu.

Bukankah kita yang hidup sekarang ini banyak memanfaatkan hasil karya orang lain? Karena itu, berupaya pulalah kita untuk bisa meninggalkan yang terbaik bagi generasi di belakang kita.

Berbahagiaalah mereka-mereka yang meninggalkan buah tangan mereka yang digunakan oleh orang lain untuk kemaslahatan generasi berikutnya.

Di dunia ini telah banyak manusia pelaku sejarah yang telah lahir, mereka meninggalkan bekas-bekas tangan mereka. Ada yang membangun masjid, istana-istana, benteng-benteng, perguruan, rumah sakit, temuan-temuan ilmiah, karya-karya seni, dan lain sebagainya. Mereka yang meninggalkan buah tangan itu namanya tercantum abadi harum menghiasi lembaran sejarah umat manusia.

Ibrahim pun demikian juga jutaan orang setiap tahun berkunjung ke Baitullah, mereka saksikanlah makam Ibrahim, sebagai bukti nyata atas upaya Ibrahim membangun Ka'bah dengan putranya Ismail.

Kita yang diberi Allah kesempatan hidup sekarang berbuatlah, beramal salehlah, yang hasilnya bukan untuk kita saja tetapi untuk manusia di masa-masa yang akan datang.

Nikmat Beribadah

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. (al-Baqarah: 21)

Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (adz-Dzaariyaat: 56)

Beribadah adalah tugas pokok manusia sebagai Abdullah (hamba Allah). Pada dasarnya setiap aktivitas muslim ditujukan untuk beribadah kepada Allah.

Ibadah dibagi dua yaitu ibadah umum dan ibadah khas. Ibadah khas disebut juga dengan ibadah mahdhah. Ibadah khas ini sudah ada aturan-aturan yang berlaku, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Pelaksanaannya tidak boleh menyimpang dari yang sudah ditetapkan, misalnya thawaf mesti di Baitullah, sa'i, berjalan atau berlari kecil antara Shafa dan Marwa 7 kali, wuquf mesti di Arafah dan lain sebagainya, tata caranya tidak boleh berubah. Sedangkan ibadah umum adalah *ghaira mahdhah*, tidak terikat dengan aturan-aturan yang sedemikian rupa. Misalnya, berbuat baik kepada manusia, tempat, waktu dan tata caranya tidak diatur secara *rigid* dan ketat, demikian seterusnya.

Semua kegiatan kita dapat menjadi ibadah apabila dilengkapi dengan tiga persyaratan pokok. *Pertama*, niat

karena Allah (*lillahi ta'ala*), kedua, tujuan adalah ridha Allah (*mardatillah*), ketiga, sarana yang digunakan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Apabila ketiga itu dimiliki, maka apa saja pekerjaan yang dilakukan seseorang akan berfungsi sebagai ibadah. Profesi sebagai petani, buruh, pegawai, pengusaha, akan berfungsi menjadi ibadah kepadanya pekerjaan itu, bila ketiga persyaratan itu dimilikinya.

Ibadah pada hakikatnya adalah keterkaitan hamba dengan khaliknya. Timbul pertanyaan, upaya apakah yang dilakukan sehingga kehadiran Allah terasa pada saat melakukan dan sesudah melakukan perbuatan tersebut? Sehingga apabila itu dirasakan, maka akan muncul kenikmatan dan kelezatan beribadah.

Ibadah itu dapat mendatangkan kenikmatan bagi yang melakukannya, apabila dilakukan dengan cara yang tepat. Rabiah, seorang sufi wanita pernah bersyair:

“Tuhanku malam telah berlalu dan siang segera menampakkan diri. Aku gelisah apakah amalku dapat Engkau terima hingga aku merasa bahagia. Ataukah Engkau tolak sehingga aku merasa bersedih demi kemahakuasaan-Mu inilah yang akan kulakukan selama Engkau beri aku hayat. Sekiranya Engkau usir aku dari depan pintu-Mu aku tidak akan pergi karena cintaku pada-Mu telah memenuhi hatiku”. (Ni'am, 2001: 62)

Gambaran syair ini adalah menggambarkan keasyikan Rabi'ah beribadah kepada Tuhan. Ibadah itu dapat mendatangkan nikmat yang tiada tara bagi pelakunya, apabila dilaksanakan dengan berbagai ketentuan yakni dilandasi oleh niat yang tulus ikhlas kepada Allah semata-mata dan bertujuan mencari ridha Allah. Apabila sikap seperti ini ada pada seseorang, maka dia beribadah bukan karena terpaksa dan malu kepada seseorang, melainkan beribadah

karena Allah: “Engkau ya Allah yang aku tuju, dan ridha-Mu-lah yang aku harap”.

Ibadah haji pun demikian juga, ibadah ini akan mendatangkan kelezatan dan kenikmatan tersendiri bagi para pelakunya, apabila persyaratan di atas terpenuhi. Tapi, ada juga jamaah haji yang tidak merasakan apa-apa. Dia tidak merasakan perubahan yang berarti di dalam batinnya ketika dia berada di Mekkah-Madinah, Arafah, Muzdalifah, Mina, bahkan ada juga di antara jamaah itu kita lihat jarang ke masjid padahal tidak ada yang merintanginya untuk ke masjid.

Apabila ada sesuatu yang menghambat batin kita untuk merasakan nikmatnya beribadah di Tanah Suci renungkanlah dan introspeksilah diri kita, mungkin ada sesuatu yang perlu kita perbaiki, yang paling asasi kita tanyakan diri kita adalah tentang niat kita. Jika sekiranya niat kita sewaktu berangkat dari Tanah Air tidak bulat karena Allah, didasari hal-hal yang bersifat keduniaan, kebanggaan, ketenaran dan lain sebagainya, maka segeralah rekonstruksi jiwa kita kembali. Hilangkan unsur-unsur keduniaan yang menyangkut dalam niat kita itu, sekarang tujulah Allah semata-mata, haraplah ridha, keampunan, dan rahmat-Nya. *Insya Allah* akan tumbuh nikmat tersendiri dalam berhaji.

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-A'raf: 55)

Dan Tuhanmu berfirman "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu ... (al-Mu'min: 60)

Doa adalah inti ibadah. (HR. Turmizi dari Anas bin Malik)

Syekh Abu Ali ad-Daqqaq berkata: "Doa adalah kunci bagi setiap kebutuhan. Doa adalah tempat beristirahat bagi mereka yang membutuhkan, tempat berteduh bagi yang terhimpit, kelegaan bagi perindu". (An-Naisabury, 1999: 322)

Doa memiliki fungsi yang strategis membina hubungan dengan Allah, dan menyampaikan segala kebutuhan, keluh kesah, serta kecintaan kita kepada-Nya. Oleh karena itu, jamaah haji harus menggunakan kesempatan-kesempatan ini di mana saja, setiap saat dan waktu untuk berdoa kehadirat Allah, terlebih-lebih pada tempat-tempat yang mustajab diperkenankannya doa-doa.

Doa itu banyak jenis dan macamnya, sesuai dengan kebutuhan kita, dan tuntunan berdoa pun telah ada pula panduannya. Di dalam buku-buku manasik haji telah diuraikan hal tersebut. Hanya saja perlu diketahui bagi yang kesulitan membaca doa dengan tulisan Arab dan

bahasa Arab, doa pun tidak salah dilafalkan dengan bahasa yang kita gunakan, karena kita yakin Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati dan apa yang kita lahirkan.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya “Rintihan Suci Ahli Bait”, mengutip sebuah kisah tentang bagaimana susunan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang berdoa di Ka’bah.

Suatu malam Al-Ashma’i, seorang peziarah ke tanah haram, berthawaf mengelilingi Ka’bah, ia mendengar isakan tangis yang memelas. Dalam temaran cahaya bulan, ia melihat seorang pemuda tampan bergantung ke tirai Ka’bah, ia mendengar pemuda itu berdoa:

“Tuhanku, junjunganku, pelindungku, mata banyak telah tertidur, bintang kemintang telah tenggelam tetapi Engkau Maharaja yang hidup dan Tuhanku, raja-raja telah menutup pintu-pintunya dan tirai telah membungkusnya. Tetapi, pintu-Mu terbuka buat para peminta. Inilah aku memohon di depan pintu-Mu pendosa yang malang dan sengsara aku menghadap-Mu, menanti kasih-Mu wahai yang pemurah, wahai yang pengasih aku bermohon pada-Mu ya Rabbi dengan hati yang hancur, tetapi mengharapkan pertolongan sayangi tangisanku, demi hak ahli bait dan Al-Haram.”

Setelah itu, ia menjatuhkan dan meratakan dirinya di atas tanah. Ia bersujud lama sekali. Dari bibirnya tidak henti-hentinya keluar rintihan suci. Al-Ashma’i segera mengetahui pemuda itu adalah Ali Zainal Abidin, ia adalah cucu Rasulullah yang digelar As-Sajjad yang banyak sujud. (Rahmat, 1999: V)

Kita bisa berdoa di mana saja pada waktu melaksanakan haji, di Multazam, Makam Ibrahim, Hijr Ismail, Raudhah atau di mana saja baik siang maupun malam, tapi satu hal yang paling penting kita ingat berdoalah

dengan hati yang khusyu’, tawadu’, tertuju hanya kepada Allah SWT., jangan berpaling hati dari-Nya.

Sesungguhnya Allah SWT. tidak akan menjawab doa seorang hamba yang hatinya alpa. (HR. Tarmidzi dan Ahmad)

Diceritakan bahwa Musa as. berjalan melewati seorang laki-laki yang berdoa dengan rendah hati kepada Allah, Musa berkata: “Ya Allah, seandainya kebutuhannya ada dalam tanganku, niscaya akan kupenuhi doanya”. Allah SWT. mewahyukan kepada Musa “Aku lebih pengasih kepadanya dari padamu, dia memang berdoa kepada-Ku, tapi hatinya terpaut pada domba-dombanya, sedangkan Aku tidak mengabulkan doa seorang hamba-Ku yang hatinya terpaut kepada yang selain Aku”. Ketika Musa mengatakan kepada orang itu apa yang diwahyukan Allah SWT. kepadanya itu, dia segera memalingkan hatinya dengan penuh perhatian kepada Allah SWT. dan urusannya pun selesai.

Jangan disiapkan kepergian itu kecuali kepada tiga masjid: Masjidilharam, Masjidku, dan Masjidilaqsa.
(HR. Al Khamsah)

Ziarah ialah berkunjung ke tempat-tempat suci atau tempat berziarah di sekitar kota Madinah, Makkah, dan tempat lain agar dapat lebih mempertebal iman.

Tempat-tempat ziarah di kota Makkah adalah Jabal Nur dan Gua Hira, Jabal Sur, Jabal Rahmah. Sedangkan di Madinah adalah Makam Rasulullah SAW., Makam Baqi, Masjid Nabawi, Masjid Quba, Jabal Uhud, Badar, Masjid Qiblataini.

Dari sekian banyak tempat itu, maka setidaknya jamaah haji mestilah berziarah ke makam Rasulullah, makam Rasul ini terletak di dalam Masjid Nabawi, dahulu itu adalah rumah beliau setelah beliau wafat, beliau dimakamkan di tempat tersebut. Di kompleks makam itu juga ditemukan dua makam lainnya, yaitu Abu Bakar Ashshiddiq dan Umar bin Khattab.

Di saat berziarah dianjurkan membaca doa salam ditujukan secara bergantian, pertama untuk Rasulullah, selanjutnya untuk Abu Bakar, dan terakhir untuk Umar bin Khattab. Doa-doanya telah ada dalam buku manasik

yang telah dibagikan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Apa hakikat dari berziarah itu? *Pertama*, untuk menyampaikan salam dan penghormatan kepada Rasulullah dan para sahabat beliau yang telah memperjuangkan Islam. *Kedua*, mengenang pahit getirnya perjuangan beliau dan sahabatnya dalam menegakkan Islam. Rasulullah dan sahabatnya mengalami penderitaan di Makkah yang akhirnya mereka hijrah ke Madinah, sesampai di Madinah mereka harus menghadapi penyerangan dan peperangan yang dilancarkan kafir Quraish Makkah, bahkan juga menghadapi ancaman Bizantium kerajaan adikuasa di kala itu. Kesemuanya dapat diatasi oleh Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau.

Setelah Rasul wafat, tampak kepemimpinan umat Islam dipegang oleh Abu Bakar tugas beliau tidak ringan, bukan hanya menghadapi kaum pemberontak, tetapi juga munculnya nabi-nabi palsu, ini pun dapat diatasi beliau dengan sukses.

Umar bin Khattab, seorang administrator dan kepala pemerintahan yang ulung, membangun berbagai perangkat-perangkat pemerintahan yang belum ada sebelumnya. Daulah Islamiyah di masa beliau telah menembus melewati batas wilayah Arabia, memasuki wilayah Syiria, Palestina, Irak, Iran, Mesir, terbentang jauh dari ibu kota Madinah. Di daerah-daerah yang ditaklukkan itu masyarakatnya terasa diayomi dengan baik oleh pemerintahan Umar bin Khattab.

Sekarang kita sedang berada di hadapan makam mereka, tentu ucapkanlah salam kepada mereka dengan tulus. Mereka telah memperjuangkan Islam yang dengan perjuangan itu pula Islam sampai ke Nusantara dan kita pun menjadi pemeluknya.

Manfaat ketiga dari berziarah tersebut adalah keinginan

kita untuk meniru perilaku, sikap, dan kepribadian mereka. Mereka adalah pejuang, mereka hidup dengan amat sederhana walaupun kunci-kunci dan khazanah kekayaan materi ada di tangan mereka. Mereka betul-betul menjadikan dunia hanya perantara untuk menuju akhirat. Mereka tidak hidup dalam genggaman dunia, tetapi dunialah yang mereka jadikan dalam genggaman mereka. Mereka rela mengorbankan apa saja demi kejayaan Islam.

Diharapkan dengan berziarah akan mengalir semangat kejuangan mereka ke dalam pribadi kita, sehingga sepulangnya kita dari Tanah Suci tersirat dalam batin kita untuk mencontoh perilaku dan kepribadian Rasulullah, Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan sahabat-sahabat Rasul lainnya.

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia ... (at-Tahrim: 8)

Tobat berasal dari *taba*, *yatubu*, *taubatan* yang berarti: bertobat, bermaksud, berjanji, menyesal (Al-Munawwir, 1984: 152).

Pengertian tobat adalah kembali ke jalan Allah setelah menyadari dan menyesali bahwa dirinya telah banyak melakukan kesalahan.

Ada dua sisi esensi tobat itu. *Pertama*, sisi Mahakasih dan Mahasayang-Nya Allah SWT.. Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya. Cinta Allah itu melebihi cinta orang tua kepada anak kandungnya yang sangat disayanginya. Kemahakasihannya Allah itu telah dibuktikan-Nya dengan memberikan berbagai anugerah kepada manusia.

Kedua, manusia adalah makhluk yang lemah yang terkadang tidak mampu menahan gejolak hawa nafsunya dan tidak mampu melawan bujukan setan, sehingga dia jatuh ke jurang kehinaan. Setelah dia sadar kemudian

bertobat, Allah pun merespons kesadarannya itu dengan memberi ampun kepadanya.

Di dalam pelaksanaan haji sangat tepat sekali saatnya jamaah haji bertobat, beristigfar, dan meminta ampun kepada Allah. Mungkin di masa lalu saat darah muda masih mengalir hangat dalam tubuh kita, kadang-kadang kita melalaikan perintah Allah, seperti shalat, puasa, dan pernah juga teperdaya melakukan larangan Allah. Sekaranglah saatnya kita bertobat.

Rintihkannya keluh kesah batin Anda itu di hadapan Allah sambil berdoa berkepanjangan. Setiap saat dan tempat jangan lalai berdoa, karena kita tidak tahu di tempat mana dan pada saat kapan Allah mengabulkan doa-doa kita.

Bila kesadaran kita datang dengan sungguh-sungguh yang berpangkal dari hati nurani, maka air mata kesadaran akan mengalir, bila itu mengalir biarkan sajalah. Biarlah air mata itu mengalir sebagai alat membersihkan kalbu kita.

Ya Allah, aku bermohon pada-Mu dengan permohonan hamba yang rendah dan ketakutan, maafkan daku, sayangi daku dan jadikan daku ridha dan senang pada pemberian-Mu. Ya Allah, tidak kudapatkan pengampunan bagi dosaku tiada penutup bagi kesalahanku tiada yang dapat menggantikan amalku yang jelek dengan kebaikan melainkan Engkau. (Doa Kumall Ibn Ziyad)

Perbanyaklah membaca induk istigfar di mana saja dan kapan saja.

“Ya Allah, hanya Engkau sajalah Tuhanku, tiada Tuhan bagiku selain Engkau. Engkaulah yang menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu yang selalu berada dalam keputusan dan ketetapan-Mu yang tak sanggup aku melanggarnya. Aku berlindung dengan-Mu dari kejahatanku. Aku

menyadari segala nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku dan menyadari pula dosa-dosaku terhadap-Mu. Karena itu ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang berhak mengampuni segala dosa selain Engkau”.

Allah sangat senang kepada orang yang bertobat, melebihi senang dan gembiranya seorang musafir yang kehilangan bekal perjalanannya, ketika ditemukan kembali bekalnya itu. Oleh karena itu, datangi Allah, ketuklah pintu-Nya, maka Dia akan datang pula menemui kita.

Hadis Qudsi mengatakan bahwa, apabila hamba-Ku datang kepada-Ku sejengkal, Aku datang sehasta. Apabila ia datang sehasta Aku datang sedepa. Apabila ia datang berjalan, Aku akan mendapatkannya dengan berlari.

Rebutlah kesempatan bertobat di saat kita melaksanakan haji, sehingga kita bersih dari segala dosa dan noda setelah melaksanakannya.

Menolong Sesama

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (al-Maidah: 2)

Hadis Nabi menyebutkan bahwa belum sempurna iman seseorang sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya.

Bertolong-tolongan dan saling membantu adalah ajaran Islam, sehingga itu semestinya menjadi budaya di kalangan kaum muslimin. Di dalam pelaksanaan haji tidak jarang ditemukan orang yang memerlukan bantuan kita, mulai dari yang sederhana sampai kepada memerlukan bantuan yang serius. Bantuan sederhana, misalnya memberikan sedikit tempat duduk kita di dalam masjid, biarlah kita bersempit-sempit sebentar, asal kita bisa sama-sama beribadah kepada Allah, sebab terkadang ada juga yang berkeberatan orang lain duduk di sampingnya kendatipun tempat masih memungkinkan.

Mungkin saja kita sedang menemukan orang yang tersesat tidak tahu ke mana dia harus pergi. Kita bantu mereka bawalah dia ke pos haji Indonesia terdekat atau kalau kita tidak tahu bawalah dia ke pemondokan kita dan dari situ nanti akan dibantu oleh TPHI atau TPIH kloter kita untuk mengantar ke pemondokannya.

Boleh jadi teman sekloter kita sedang sakit, perlu bantuan kita, bantulah dia. Inilah kesempatan menimbun kebajikan karena kita sedang berbuat baik kepada tamu Allah. Tamu dari yang Maharahman yang Mahamulia, tentu tamu ini pun memiliki kemuliaan pula. Terkadang orang lupa tentang esensi haji, salah satu esensi haji itu adalah memperkuat persaudaraan, bukan menciptakan egois dan individualis.

Islam telah mengajarkan kepada kita untuk memelihara dua sisi kehidupan kita. Sisi pertama hubungan kita kepada Allah dan sisi kedua hubungan kita sesama manusia. Hubungan sesama manusia adalah melaksanakan berbagai kebajikan-kebajikan kepada manusia, membantu, dan menolongnya ketika kesulitan.

Di Tanah Suci akan banyak kita temukan orang yang mengharap bantuan kita. Ada suatu hal yang terlintas dalam jamaah haji sehingga terkadang enggan untuk membantu orang lain kesan itu adalah seolah-olah pelaksanaan ibadah haji itu lebih mengutamakan kesalehan individual dari kesalehan sosial. Padahal tidak demikian halnya, keseimbangan kedua kesalehan itu tetap dijaga dan dipertahankan di mana saja, termasuk di Tanah Suci.

Perpisahan

Adalah manusia berangkat pulang ke tempatnya masing-masing, maka bersabda Rasulullah SAW., "janganlah berangkat seseorang kamu, sehingga mengerjakan 'thawaf wada'" di Baitullah. (HR. Muslim dan Abu Daud)

Hari demi hari telah dilalui di Mekkah, pelaksanaan haji pun telah usai, jamaah pun bersiap meninggalkan kota suci Mekkah. Jamaah haji gelombang pertama akan meninggalkan Mekkah menuju Jeddah dan pulang kembali ke Tanah Air. Sedangkan jamaah haji gelombang kedua meninggalkan Mekkah menuju Madinah dan dari Madinah kembali ke Indonesia.

Apabila jamaah haji bermaksud meninggalkan Mekkah, maka sebelum dia meninggalkan Mekkah terlebih dahulu dia harus melaksanakan thawaf wada'. Thawaf ini adalah thawaf terakhir yang dilakukan pada kedatangannya kali ini ke Mekkah.

Apakah makna tersembunyi di balik thawaf wada' itu? Hal ini dapat kita lihat dari isi kandungan doa thawaf wada'. Doa thawaf wada' itu cukup panjang, akan tetapi dapat kita sarikan sebagai berikut:

Pertama: Mengagungkan Allah dengan segala pujian dan sanjungan ditujukan kepada-Nya.

- Kedua: Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW.
- Ketiga: Memohon untuk dikembalikan ke tempat asal kedatangan.
- Keempat: Memohon diampuni Allah, mohon perlindungan, ditutupi aib, disayangi oleh Allah.
- Kelima: Memohon untuk dapat berkunjung kembali ke Ka'bah, mohon untuk memperoleh rezeki agar dapat berkunjung lagi berkali-kali dalam keadaan bertobat dan beribadah, berlayar menuju Allah sambil memuji-Nya.
- Keenam: Mohon agar Allah memudahkan perjalanan, memohon semoga Allah menyertai perjalanan.

Perpisahan tentu mendatangkan keharuan, pernahkah kita berpisah dengan orang yang paling kita kasihi? Ambillah contoh, misalnya ketika anak kita pergi melanjutkan studinya di luar kota. Kita antar dia ke stasiun, ke pelabuhan, atau ke lapangan terbang. Apa yang Anda rasakan ketika itu? Tentu keharuan, kesedihan.

Demikian juga halnya ketika kita meninggalkan Baitullah, berat rasanya kaki kita melangkah meninggalkan pelataran Ka'bah. Apalagi berkecamuk dalam pikiran kita antara harap dan cemas. Harap akan memperoleh kesempatan untuk datang lagi, cemas apakah umur masih ada, atau apakah dana masih memungkinkan untuk kembali ke Baitullah.

Kendatipun berat Ka'bah harus ditinggalkan, dengan satu pengharapan semoga bukan ini hari terakhir kita berkunjung ke sini. Dan itu pun semuanya kita kembalikan kepada Allah SWT..

Membulatkan Tekad

Sesungguhnya amal perbuatan itu berdasarkan kepada niat, seseorang akan diberi balasan sesuai dengan niatnya.
(Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Pelaksanaan haji telah selesai, jamaah sudah berangsur pulang kembali ke Tanah Air masing-masing. Kenang-kenangan indah selama di Tanah Suci akan terukir tetap dalam hati, dan sulit dilupakan. Ka'bah, Masjidilharam, zam-zam, Masjid Nabi, Arafah, Mina, dan lain sebagainya.

Pertanyaan yang timbul dalam hati kita adalah, bagaimanakah penilaian Allah terhadap ibadah kita ini? Apakah diterima Allah ataukah ditolak-Nya. Tentu tiada seorang pun tahu, kita serahkanlah itu semuanya kepada-Nya, karena Dialah yang menentukan segala sesuatu.

Kalau begitu apa tugas kita? Bulatkan tekad dan niat kita, bangunlah kekuatan baru dengan semangat baru dalam diri kita sebagai perwujudan dan implikasi dari semangat berhaji.

Apakah semangat berhaji itu? Menanamkan semangat Ibrahim di dalam diri kita. Ibrahim adalah seorang pejuang, seluruh hidupnya digunakannya untuk berjuang. Dialah bapak agama tauhid.

Di suatu saat Ibrahim pernah mencari hakikat kebenaran, siapakah sesungguhnya Tuhan yang sejati itu?

Setelah dia lihat bintang kemintang, rembulan, matahari tetapi akhirnya dia berketetapan hati untuk mengatakan bahwa itu bukan Tuhan. Tuhan yang sesungguhnya itu adalah Allah SWT..

Di saat yang lain dia pernah menghancurkan patung-patung sembahannya dan dia tinggalkan patung yang besar dengan maksud agar kaumnya berpikir lebih dalam lagi tentang hakikat ketuhanan. Dia tidak bergeming atas perbuatannya yang melecehkan patung-patung kaumnya itu.

Di suatu ketika beliau pernah pula berdialog dengan raja penguasa yang zalim Namruz. Argumen-argumen rasional yang dikemukakan membuat penguasa itu bungkam seribu bahasa.

Pernah pula beliau diperintahkan Allah untuk mengembara jauh, istri dan anaknya ditinggalkannya di suatu lembah yang tiada pepohonan dan tidak pula ada manusia seorang pun, di tengah padang pasir. Dipandang dari sudut kejiwaan hati siapakah yang tidak terenyuh meninggalkan istri yang dicintai dan anak yang disayangi di suatu tempat yang tiada dihuni oleh manusia. Tetapi, karena itu perintah Allah, dia lakukan karena yakin bahwa Allah akan menolong istri dan anaknya.

Di lain peristiwa beliau mendapat cobaan besar agar anaknya yang disayangi Ismail dikorbankan begitu perintah dalam mimpi yang diterimanya. Tanpa ragu dan syak dia lakukan perintah itu. Kuasa Allah jualah yang terjadi, Ismail yang telah siap dikorbankan itu ditukar dengan hewan sembelihan.

Selain beliau, Muhammad Rasulullah SAW. tidak kalah pentingnya untuk dijadikan contoh teladan. Beliau juga pejuang sejati. Penderitaan telah banyak beliau rasakan dalam hidup ini, karena kekonsekuan beliau sebagai pejuang.

Kedua pribadi agung itulah yang menjadi *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik) bagi setiap pribadi yang telah melaksanakan perjalanan suci menuju rumahnya mendekati yang Mahasuci Allah SWT.. Membulatkan tekad dan kemauan untuk istikamah, konsisten dan konsekuen untuk mencontoh kedua pribadi agung tersebut setelah kembalinya ke Tanah Air, adalah cita-cita agung yang harus dimiliki oleh seorang muslim yang telah melaksanakan haji.

Setelah di Tanah Air

Haji mabrur tiada lain balasannya adalah surga.

(HR. Bukhari dan Muslim)

Ali Syari'ati berkata: "Wahai Haji, ke manakah engkau akan pergi kini? Kembali ke kehidupanmu dan duniamu? Apakah engkau pulang dari haji dalam keadaan sama dengan ketika engkau belum pergi? Jangan! Jangan! Engkau memainkan 'peran Ibrahim' dalam pertunjukan simbolis ini. Aktor yang baik adalah yang kepribadiannya sangat diwarnai oleh karakter dan individu yang sedang diperankannya" (Syari'ati, 2002: 218).

Pesawat yang kita tumpangi pun mendaratlah, kita disambut oleh sanak keluarga dengan hati gembira, banyak cerita dan pengalaman haji yang akan kita sampaikan kepada mereka. Setelah itu berlalu semua, perlulah direnungkan pertanyaan dan pernyataan yang diungkapkan oleh Ali Syari'ati di atas.

Tugas sebagai seorang haji tidak hanya sampai ke Tanah Suci Mekkah, Madinah, Arafah, Muzdalifah dan Mina dan kemudian kembali ke Tanah Air dengan membawa serban dan gelar haji, tapi tugasnya adalah memainkan peran besar sebagai aktor mencontoh Ibrahim as. dan Rasulullah Muhammad SAW..

Kedua tokoh agung itu adalah pejuang kemanusiaan, keadilan, kejujuran dan kebenaran, maka seberapa persen-

kah yang dapat kita perankan peranan mereka dalam hidup ini? Itulah program terbesar kita setelah melaksanakan haji.

Di tengah badai krisis melanda Tanah Air kita, krisis ekonomi dan moneter, krisis kepercayaan dan moral, sangat diperlukan orang-orang semacam Anda untuk ikut berjuang mengatasi krisis itu, minimal pada batas diri sendiri dan keluarga. Kecintaan Anda kepada kebajikan muncul atas hasil kegigihan Anda berjuang selama ini di Tanah Suci. Kecintaan kepada kebajikan tidak hanya ketika mengerjakan haji. Mengerjakan haji adalah "sekolah mental". Sesudah di Tanah Air hasil dari sekolah itu dipraktikkan dalam kehidupan keseharian kita.

Setiap orang mendambakan haji mabrur begitu juga seluruh keluarga, teman, handai tolan pun mendoakannya agar kita memperoleh haji mabrur. Siapakah yang tahu bahwa haji kita mabrur? Itu tidak lain adalah Allah SWT.. Kita tidak tahu rahasia Allah, hanya saja kita berupaya untuk memperolehnya.

Pertanyaan yang perlu kita munculkan dalam diri kita adakah perubahan yang berarti pada diri kita setelah pulang dari Tanah Suci ini? Jawabnya, semestinya ada perubahan tersebut. Perubahan ke arah yang lebih baik itu adalah suatu modal dasar dan keberuntungan yang tiada ternilai harganya. Pupuklah itu terus, jaga, rawat dengan sebaik-baiknya. Sehingga ia bertambah subur, mekar, menghasilkan buah yang lezat cita rasanya, bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat lain.

Bagaimanakah merawatnya? Tambahlah selalu ilmu pengetahuan, gerakan hati dan batin untuk merintis kebaikan, kejujuran, istikamah, dan peliharalah itu dengan baik dan sungguh-sungguh. Tumbuhkan rasa cinta kepada Allah yang dengan rasa cinta itu kita merasakan kelezatan beribadah. Tunjukkanlah kita seorang muslim yang membawa rahmat bagi alam semesta.

Epilog

Syair Karya Naser Khosrow

Jamaah haji telah kembali dengan membawa kehormatan.
Mereka bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.
Dalam perjalanan menuju Mekkah dari Arafah, Berulang kali mereka mengucapkan "labbaika" dengan penuh takzim.
Tatkala kelelahan menghadapi kerasnya padang pasir.
Mereka gembira karena telah selamat dari siksaan dan api.
Mereka telah melaksanakan haji dan menyempurnakan umrah.
Kini, mereka telah selamat kembali ke Tanah Air mereka.
Aku menyempatkan untuk pergi menyambut mereka.
Meskipun orang-orang sepertiku tidak biasa melakukannya.
Namun, di tengah keramaian kafilah ini,
Aku berjumpa sahabatku yang sejati.
Kutanya dia bagaimana ia telah menempuh?
Perjalanan yang sangat sulit dan menakutkan ini!
Kukabarkan kepadanya, sejak ia pergi dan meninggalkanku sendiri,
Yang kurasakan hanyalah penyesalan dan kesedihan.

Kini, aku gembira kau telah menunaikan haji,
 Dan engkaulah satu-satunya haji di negeri kita.
 Kini, ceritakan padaku, bagaimana keberhasilan (pelaksanaan ibadah hajimu)?
 Bagaimana engkau memuliakan Tanah Suci itu? Tatkala engkau hendak melepas pakaianmu untuk mengenakan ihram,
 Apakah "niat"-mu pada saat-saat yang menggairahkan itu?
 Sungguh telah kau tinggalkankah segala sesuatu yang mesti engkau tinggalkan?
 Dan segala sesuatu yang lebih hina daripada Allah yang Maha Besar?
 Tidak, jawabnya.
 Aku bertanya kepadanya: Apakah ia menyerukan "labbaika".
 Dengan pengetahuan yang sempurna dan penuh takzim?
 Apakah ia mendengar perintah Allah?
 Atau, apakah ia patuh sebagaimana Ibrahim patuh?
 Tidak, jawabnya.
 Aku bertanya kepadanya: Tatkala berada di Arafah, Tatkala begitu dekatnya kepada Tuhan Yang Mahabesar, Sempatkah ia berkenalan dengan Dia?
 Tiadakah sedikit pun hasrat untuk mempelajari pengetahuan?
 Tidak, jawabnya.
 Aku bertanya kepadanya: Tatkala memasuki Ka'bah, Seperti yang telah dilakukan keluarga 'Kahf dan Raquim', Dibuangkah sifat suka mementingkan diri sendirinya?

Takutkah dia akan azab akhirat?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala ia menembak berhala-berhala,

Terpikirkah olehnya berhala-berhala itu sebagai setan? Lantas, dihindarinyakah segala kejahatan?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya:

Tatkala berkorban, untuk memberi makan orang yang lapar dan anak-anak yatim,

Allahkah yang pertama dipikirkannya?

Dan, setelah itu dibunuhkah sifat suka mementingkan diri sendirinya?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala berdiri di makam Ibrahim,

Kepada Allah sematakah ia bersandar?

Dengan tulus dan keimanan yang teguh?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala melakukan thawaf, tatkala mengelilingi Ka'bah,

Ingatkah ia bahwa semua malaikat,

Yang tiada henti berthawaf mengelilingi bumi ini?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya: Tatkala melakukan Sa'i,

Tatkala berlari-lari di antara Shafa dan Marwah,

Menyucikan dan membersihkan dirikah ia?

Tidak, jawabnya.

Aku bertanya kepadanya:

Setelah kembali dari Mekkah, dan merasa rindu akan Ka'bah,

Terkubur di sanakah "diri"-nya?

Tidak sabarkah ia untuk pergi lagi?

Tidak, jawabnya.

"Semua yang telah engkau tanyakan padaku, tak satu pun yang kumengerti!"

Kukatakan padanya duhai sahabat, sesungguhnya engkau belum melaksanakan haji!

Dan, engkau belum menaati Allah!

Padahal engkau pergi ke Mekkah dan mengunjungi Ka'bah.

Padahal engkau habiskan uangmu untuk membeli kekerasan padang pasir.

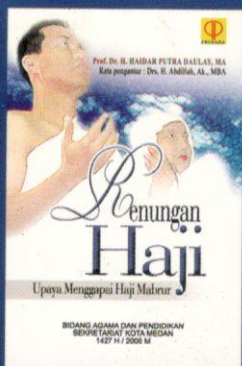
Jika telah kau putuskan untuk pergi haji lagi,

Lakukanlah seperti yang telah kuajarkan kepadamu!

(Dikutip dari Buku *Makna Haji* oleh Ali Syariati)

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz B. Nashir Al-Jalil, *Panduan Akhlak Salaf*, Terjemahan Abu Umar Basyir Al-Madani, At-Tibyan, Solo, 2000.
- Ali Syari'at, *Makna Haji*, Terjemahan, Burhan Wirasubrata, Pustaka Zahan, Jakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Hikmah Ibadah Haji*, Jakarta, 2003.
- Jalaluddin Rahmat, *Rintihan Suci Ahli Bait*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.
- Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim*, Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara-Medan, 2003.
- Haidar Putra Daulay, *Renungan Ramadhan*, Bagian Agama dan Pendidikan Sekretariat Daerah Kota Medan, 2003.
- Imam al-Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qsyairiyah*, Terjemahan, Muhammad Luqman Hakim, Risalah Gusti, Surabaya, 1999.
- Satuan Hikmah, *Kumpulan Kenangan Renungan Keagamaan, Harian Republika*, Jakarta, 1994.
- Lathief Rusydiy, *Manasik Haji dan Umrah Rasulullah SAW*, Rinbow, Medan, 1989.
- Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi*, Risalah Gusti, Surabaya, 2001.
- Zakiah Daradjat, *Haji Ibadah yang Unik*, Ruhama, Jakarta, 1992.
- Departemen Agama RI, *Bimbingan Manasik, Ziarah, dan Perjalanan Haji*, Jakarta, 1992.



Buku ini merupakan renungan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan jamaah haji selama di Tanah Suci.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan pendidikan (*educational approach*), bukan pendekatan fikih. Setiap jamaah diharapkan di samping memahami dengan baik tata cara pelaksanaan haji hendaknya juga mampu menangkap hikmah dan filosofi yang terkandung di dalam setiap ibadah yang dilakukan.

Dengan membaca buku ini diharapkan jamaah haji akan dapat memahami hikmah dan filosofi di balik pelaksanaan formal ibadah-ibadah haji tersebut.



PRENADA
PRENADA MEDIA GROUP
E-mail: prenada@cbn.net.id

979-3464-35-6